

**IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ
MENGUNAKAN METODE TAKRIR
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HIDAYAH
TEGALDLIMO BANYUWANGI**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Feswa Enggar Fasa
NIM :202101010016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
OKTOBER 2024**

**IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ
MENGUNAKAN METODE TAKRIR
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HIDAYAH
TEGALDLIMO BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Feswa Enggar Fasa
NIM :202101010016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
OKTOBER 2024**

**IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ
MENGUNAKAN METODE TAKRIR
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HIDAYAH
TEGALDLIMO BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Arbain Nurdin, M.Pd.I
NIP : 198604232015031001

**IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ
MENGUNAKAN METODE TAKRIR
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HIDAYAH
TEGALDLIMO BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima Untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Oktober 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP. 197508082003122003


Najibul Khair, M.Ag.
NIP. 198702202019031002

1. Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I, M.Pd.I ()
2. Arbain Nurdin, M.Pd.I ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami
(pula) yang memeliharanya. Al-Hijr: (15) 9)*



* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 363.

PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang tidak terhingga atas kenikmatan yang telah Allah berikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan sebuah karya tulis dengan judul Implementasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi. Dengan ini saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ayahanda Samsodin dan Ibunda Ulfa H Navis selaku orang tua saya tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan banyak berkorban untuk saya, serta memberikan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
2. Kepada Adik saya tercinta Muhammad Fatih Kanzunnajah terimakasih sudah menjadi pendukung dan sumber inspirasi untuk selalu melakukan yang terbaik.
3. Kepada Nenek saya tercinta Ibu Masmulik yang senantiasa menyemangati serta selalu mendo'akan yang terbaik untuk penulis dalam mengerjakan tugas akhir ini.

UNIVERSITAS SEAMNEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga proses perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, saran, serta motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

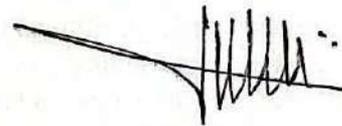
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag,M.M. CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Jember atas dukungan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di lembaga tersebut.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
5. Bapak Arbain Nurdin, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Kyai Imam Syafi'i selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi yang telah memberikan izin dalam proses penelitian dan pembuatan skripsi ini.

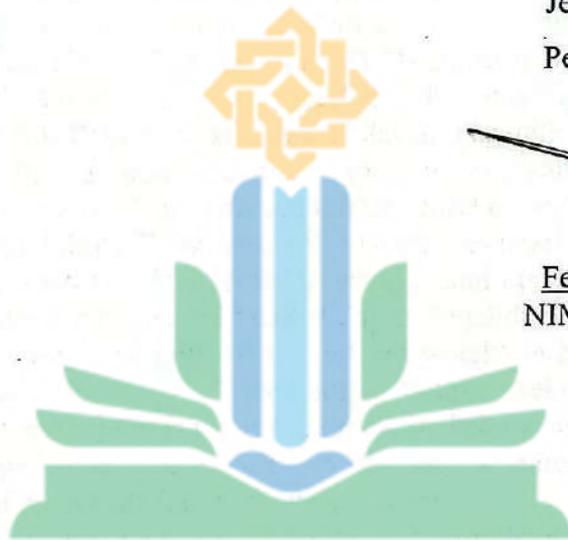
Penulis menyadari sepenuhnya tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan penulisan skripsi ini yang tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan proposal ini.

Jember, 15 Oktober 2024

Penulis



Feswa Enggar Fasa
NIM. 202101010016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Feswa Enggar Fasa, 2024: *Implementasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi.*

Kata Kunci : Program Tahfidz, Metode Takrir

Al-Quran adalah firman Allah yang harus dijaga dan dipelihara kemurniannya, salah satunya dengan menghafalkannya (*tahfizh*). Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi menerapkan metode takrir (pengulangan) dalam program tahfidz untuk memperkuat hafalan santri. Metode ini terbukti efektif meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri, dengan lulusan 3 hafizh/hafizhah setiap tahunnya sejak 2019. Melalui pengulangan rutin dan konsisten, metode takrir membantu santri mempertahankan hafalan, mencegah kelupaan, sekaligus melatih kedisiplinan.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi? 2) Bagaimana implikasi program tahfidz menggunakan metode takrir terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi? Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi? 2) Untuk mendeskripsikan implikasi program tahfidz menggunakan metode takrir terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an santri Pondok pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu *pertama*, perencanaan yang digunakan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah menggunakan metode takrir dalam program tahfidz melibatkan Penentuan target hafalan santri dan membuat jadwal kegiatan untuk membantu santri menghafal Al-Qur'an dengan efektif. *Kedua*, Proses pelaksanaan yang dilakukan program tahfidz adalah dengan mentakrir per ayat beberapa kali hingga hafal, kemudian lanjut pada ayat berikutnya. Proses ini dilakukan secara bertahap, mulai dari seperempat juz, setengah juz, hingga satu juz penuh. *Terakhir*, Evaluasi Pondok Pesantren Miftahul Hidayah menggunakan metode takrir untuk menguji kualitas hafalan santri. Adapun kriteria penilaian evaluasi terhadap hafalan santri dengan menggunakan metode takrir yaitu *makhrojul huruf*, ketepatan tajwid dan kelancaran santri dalam menghafal Al-Qur'an. 2) Implikasi program tahfidz menggunakan metode takrir terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi yakni: *Pertama*, Implikasi terhadap kualitas hafalan meliputi ketepatan tajwid, *fashahah*, dan kelancaran bacaan. *Kedua*, Implikasi terhadap kuantitas hafalan santri. Banyak santri meningkatkan jumlah hafalan mereka, seperti (Naila Iza Ainurrahmah 29 juz), (Zitna Camelia 12 juz), (M. Farhan Al-Ghifari 7 juz) (Rofi Ardiansyah 10 juz).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus penelitian.....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Definisi istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian terdahulu.....	11
B. Kajian teori.....	18
1. Program Tahfidz	18

2. Metode Takrir	21
3. Menghafal Al-Qur'an	33
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Lokasi penelitian	56
C. Subyek Penelitian.....	56
D. Teknik pengumpulan data	57
E. Teknik Analisis Data.....	59
F. Teknik Keabsahan data	62
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	62
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	64
A. Gambaran objek penelitian.....	64
B. Penyajian data dan analisis.....	67
C. Temuan Penelitian.....	88
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian terdahulu.....	16
Tabel 4.1	Daftar nama-nama santri yang sudah diwisuda	66
Tabel 4.2	Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah	70
Tabel 4.3	Temuan Penelitian	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Matriks Penelitian.....	106
Lampiran 2 : Jurnal Penelitian	107
Lampiran 3 : Instrumen Penelitian	108
Lampiran 4 : Proses Perencanaan Target Hafalan Santri dan Penyusunan Jadwal Kegiatan Santri	112
Lampiran 5 : Dokumentasi Proses Pelaksanaan Kegiatan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Takrir.....	113
Lampiran 6 : Dokumentasi Penilaian Setoran Hafalan Al-Qur'an	114
Lampiran 7 : Dokumentasi Rapat Wali Santri.....	118
Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian.....	119
Lampiran 9 : Surat Keterangan Selesai Penelitian	120
Lampiran 10 : Biodata Penulis.....	121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci dan mukjizat Nabi Muhammad Saw yang terbesar dan tidak ada seorangpun yang mampu menirukan yang semisal dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an juga sebagai kalam atau firman Allah Swt. yang datang untuk memberikan petunjuk kebenaran bagi manusia dalam menghadapi segala persoalan hidup serta kehidupannya sepanjang zaman, yang tak akan layu oleh waktu dan tak lenggang oleh zaman.¹ Serta untuk berdialog dengan seluruh generasi manusia, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya cukup dibaca dengan suara yang indah dan fasih saja. Selain memahami kandungannya harus ada juga upaya yang konkret dalam memeliharanya. Baik menjaganya dalam sebuah bentuk tulisan ataupun hafalan. Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaga Al-Qur'an antara lain dengan membacanya, menulisnya dan menghafalkannya. Sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan pergantian, baik huruf maupun susunan kata-katanya sepanjang masa.

Al-Qur'an secara harfiah berarti "Bacaan Sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah Swt yang sungguh tepat, karena tidak suatu bacaan

¹ Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: IRCiSoD), 21.

apa pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an Al-Karīm.²

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Q.s al-Hijr/15: 9).³

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa penurunan Al-Qur'an dan pemeliharaan kemurniannya adalah merupakan urusan Allah Swt, Dialah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril As, dan dia jugalah yang akan mempertahankan keasliannya sepanjang waktu. Adapun sejarah pemeliharaan Al-Qur'an itu sendiri secara global dan umum pada dasarnya dapat ditelusuri dari empat tahapan besar, yaitu: Pertama, pencatatan Al-Qur'an di zaman Nabi Muhammad Saw. Kedua, penghimpunannya di zaman Abu Bakar As-Shiddiq. Ketiga, penggandaan Al-Qur'an di masa 'Utsman Bin 'Affan dan Keempat, pencetakan Al-Qur'an pada abad ke-17 Masehi.⁴

Cara memeliharanya yang sudah dilakukan adalah dengan membaca, menghafal, menulis lalu menjadikannya sebuah mushaf, serta merekamnya dengan berbagai alat piringan hitam, kaset, CD dan lain sebagainya.⁵ Meskipun sudah diyakini bahwa Al-Qur'an dipelihara oleh Allah Swt, akan

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), 3.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 363.

⁴ H. Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 48.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 421.

tetapi jangan sampai kita sebagai hambanya terpaku hanya pada penafsiran secara harfiah saja, sehingga tidak melakukan usaha apapun. Maka dari itu salah satu cara untuk menjaga Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya, hal ini biasa disebut tahfidz Al-Qur'an.

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah dan juga bertingkah laku sesuai dengan terkandung dalam Al-Qur'an. Karena saat mempelajari Al-Qur'an sama saja dengan belajar tentang pendidikan keagamaan Islam. Sebagaimana yang tertuang pada peraturan menteri agama RI nomor 13 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam.”⁶

Dalam dunia proses belajar mengajar (PBM), metode jauh lebih penting dari materi. Demikian pentingnya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

Sebuah metode dikatakan baik dan efektif manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses menghafal Qur'an,

⁶ Sekretariat Negara RI, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam

sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an disamping itu metode yang baik merupakan perpaduan antara teknik penghafalan yang baik, pemahaman mendalam terhadap ayat, serta koneksi spiritual yang kuat dengan Al-Qur'an, mendukung sebuah metode menghafal Al-Qur'an menjadi efektif.

Metode takrir adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal*), dan merupakan salah satu metode dalam menghafal Al-Qur'an. Peneliti berkeyakinan bahwa metode takrir sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an, karena tanpa proses takrir (mengulang ulang bacaan) mustahil dapat langsung menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu semakin sering mentakrir bacaan akan semakin mudah menghafalnya.⁷

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang memuat tentang tiga proses pendidikan diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan merupakan proses awal dalam memulai suatu pekerjaan, pelaksanaan merupakan tahap kedua yang mana merupakan wujud implementasi dari sebuah perencanaan. Sedangkan evaluasi merupakan tahap akhir dalam menilai efektif atau tidaknya sebuah metode yang digunakan.

Memelihara hafalan Al-Quran sangat penting dan berat, untuk itu sangat dianjurkan dalam menghafal Al-Quran ini para penghafal untuk menggunakan metode takrir agar mempermudah untuknya dalam menjaga

⁷ Muhammad Subhan. *Metode Ilmu Pendidikan Islam* (Gresik: Biro Penerbit Dan Pengembangan Ilmiah, 2004), 60.

hafalan. Fenomena yang terjadi pada saat ini dalam menghafal Al-Quran pada kalangan siswa/santri adalah kurang efektifnya metode yang digunakan dalam menghafal Al-Quran.⁸ Seharusnya metode tahfidz dan takrir harus saling berkesinambungan. Akan tetapi sering terlupannya santri untuk mengulang hafalan karena sudah terlanjur terlena dengan banyaknya hafalan yang di dapat. Sehingga melupakan apakah dia mampu mempertanggung jawabkan hafalannya atau tidak. Takrir dijelaskan sebagai tindakan mengulang-ulang, dan penerapan metode ini dapat memperkuat hafalan siswa serta mencegah mereka melupakan dengan mudah karena dengan proses takrir (mengulang bacaan) dapat menjaga dan memelihara hasil hafalan yang sudah dicapai.⁹

Dari data di atas terdapat salah satu pesantren yang peneliti kaji, yaitu Pondok Pesantren Miftahul Hidayah. Pondok Pesantren ini adalah suatu Pondok Pesantren yang berdiri sejak tahun 2018, yang didirikan oleh Kiai Imam Syafi'i yang beralamat di Desa Kedungwungu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Pondok Pesantren Miftahul Hidayah adalah suatu Pondok Pesantren tahfidz yang dimana para santrinya dituntut untuk mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren ini sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan sistem pendidikan dari pusatnya.

Pondok pesantren ini memiliki jumlah santri sebanyak 84 santri termasuk santri yang menetap di Pondok Pesantren dan juga santri mukim

⁸ Zuhriah, A. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18 (1), (2020), 1-18

⁹ Syafi'i, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 25 Februari 2024

atau bisa disebut dengan santri kalong. Pondok pesantren ini juga memiliki dua program unggulan yakni program tahfidz dan program diniyah atau pengajian kitab kuning, para santri di pondok ini ada dua golongan usia yakni usia yang mengikuti program tahfidzul Qur'an yaitu pada usia sekolah menengah pertama yang berjumlah 65 santri, dan santri yang mengikuti program diniyah pada usia Sekolah Menengah Atas berjumlah 19 santri, akan tetapi pada penelitian peneliti fokus tentang topik penelitian yakni meneliti tentang program tahfidzul Qur'an. Adapun jadwal kegiatan santri dalam menghafal Al-Qur'an yakni pada waktu pukul 15.00 dan murojaah pukul 18:00 sampai isya dilanjutkan setoran hafalan lagi pada pukul 19.20 sampai istirahat di jam 21.30.¹⁰

Kegiatan menghafal Al-Qur'an selalu dilakukan di Pondok Pesantren ini, menghafal Al-Qur'an memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha dalam menghafal, sehingga dapat berhasil dengan baik. Dengan menggunakan metode takrir tersebut Pondok Miftahul Hidayah selalu meluluskan *hāfidz* dan *hāfidzah* baru di setiap tahunnya. disini terlihat bahwa pentingnya menghafal Al-Qur'an adalah suatu impian yang diimpikan oleh sebagian orang, maka penulis menganggap penting untuk diteliti. Karena menjadi kewajiban bagi umat muslim agar mengetahui adanya perintah untuk memahami dan menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode-metodenya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode takrir dalam menghafalkan Al-Qur'an, dengan mengangkat

¹⁰ Syafi'i, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 25 Februari 2024

judul “Implementasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
2. Bagaimana implikasi program tahfidz menggunakan metode takrir terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi program tahfidz menggunakan metode takrir terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitiann ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih manfaat yang signifikan khususnya mengenai penerapan program tahfidz menggunakan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu,

penelitian ini di maksudkan sebagai tambahan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi.

b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan bagi lembaga yaitu Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi, sebagai acuan dan strategi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diarahkan untuk memaksimalkan implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir dalam meningkatkan hafalan santri.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para santri untuk memotivasi mereka dalam belajar dan menghafal secara maksimal serta sebagai sumber pengetahuan di masa depan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, dan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang implementasi program tahfidz

menggunakan metode takrir dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi.

E. Definisi Istilah

1. Program Tahfidz

Program tahfidz merupakan suatu inisiatif yang disusun dengan tujuan memberikan dukungan kepada individu atau kelompok dalam proses mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Fokus utama dari program ini adalah memberikan bimbingan kepada pesertanya agar mampu menghafal Al-Qur'an, baik secara keseluruhan maupun sebagian, sesuai dengan tujuan dan kemampuan masing-masing peserta.

2. Metode Takrir

Metode takrir yang dimaksudkan adalah metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengulang hafalan yang sebelumnya telah dihafalkan, guna murojaah atau mengingat kembali hafalan-hafalan sebelumnya. Metode takrir yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi dilakukan dengan menyetorkan hafalan kepada ustadz/ustadzah atau dengan cara murojaah bersama antar santri atau dikenal dengan istilah tutor sebaya. Baik mengulang sendiri ketika habis shalat fardhu maupun berkelompok yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika orang membaca, maka yang lain mendengarkan.

3. Kualitas Menghafal al-Qur'an

Kualitas menghafal Al-Qur'an mencakup kemampuan membaca dengan tajwid, kejelasan pengucapan (*fashahah*), kelancaran hafalan,

pemahaman makna ayat, dan konsistensi dalam memelihara hafalan. Secara keseluruhan, kualitas menghafal ini menciptakan hafalan yang baik, jelas, dan bermakna.

4. Kuantitas Menghafal al-Qur'an

Kuantitas menghafal Al-Qur'an mengacu pada jumlah ayat atau bagian Al-Qur'an yang berhasil dihafal oleh seseorang. Hal ini menekankan aspek jumlah dan besaran hafalan, menunjukkan seberapa banyak bagian dari Al-Qur'an yang telah dipelajari dan diingat oleh seseorang dengan menggunakan metode yang digunakan secara efektif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih sempurna, maka pembahasan ini akan dibagi menjadi 5 (lima) bab yaitu:

Bab satu adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan;

Bab dua adalah kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori terkait;

Bab tiga adalah metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian;

Bab empat adalah penyajian data dan analisis data yang berisi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data, terakhir tentang pembahasan temuan;

Bab lima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Linda Cahyatika, 2023. "Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kholafiyah Hasaniyah Desa Gadingwetan Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo Tahun 2023".

Hasil penelitian penerapan metode sima'i dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kholafiyah Hasaniyah Desa Gading Wetan Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo yaitu dengan cara mendengarkan bacaan murottal yang diulang-ulang sampai hafal, selain menghafal Al-Qur'an juga sering melakukan sima'an. Faktor pendukung penerapan metode sima'i dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kholafiyah Hasaniyah Desa Gading Wetan Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo, yaitu: Sima'an sesama teman, bacaan murottal sebagai media menghafal, Mushaf Al-Qur'an, kecerdasan, dan dukungan motivasi.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Cahyatika yaitu sama-sama membahas tentang metode dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenis metode yang dipergunakan pada penelitian terdahulu menggunakan metode sima'i sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode takrir.

¹¹ Linda Cahyatika, *Penerapan metode sima'i dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kholafiyah Hasaniyah Desa Gadingwetan Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo Tahun 2023* (Jember: SKRIPSI Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

2. Nurul Umi Agita, 2022. "Penerapan Metode Takrir dalam menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa Di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 di MA Makrifatul Ilmi dilaksanakan dengan melalui tiga teknik yaitu takrir secara bersama, takrir secara sendiri, dan takrir dihadapan guru.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Nurul Umi Agita yaitu sama-sama membahas tentang metode takrir dalam menghafalkan Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek hafalannya, yang mana pada penelitian sebelumnya hanya terfokus pada juz 30 saja, akan tetapi pada penelitian ini terfokus pada semua juz dalam Al-Qur'an.

3. Sufyan Hamid dan Ahmad Bashori, 2023. "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Qira'ah Sab'ah".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode takrir dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar santri serta mempermudah pemahaman dan pengucapan. Selain itu metode takrir juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri santri dalam mempresentasikan hasil belajar mereka. Dalam kesimpulannya, penelitian ini merekomendasikan agar metode takrir dapat diterapkan secara konsisten dan terencana pada pembelajaran Qira'ah Sab'ah. Selain

¹² Nurul Umi Agita, *Penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Juz 30 siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan* (Bengkulu: SKRIPSI Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), v.

daripada itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengukur secara lebih akurat dampak dari penerapan metode Takrir dalam pembelajaran Qira'ah Sab'ah.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang metode takrir dalam menghafalan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian ini membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi metode takrir, sedangkan pada penelitian terdahulu lebih terfokuskan pada upaya pondok pesantren dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar.

4. Raidatam Mardiyah, Nurmisda Ramayani, Satria Wigunas, 2022. "Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kampung Qur'an Pulau Banyak".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran menggunakan metode *halaqah* dengan memanfaatkan media belajar yang inovatif yaitu guru membentuk kelompok belajar siswa dengan membentuk lingkaran kemudian melakukan tes membaca, mendengarkan, guru membaca murid menirukan, guru membaca bersama-sama murid, dan juga teknik baca simak dan juga didukung peran guru yang lain sehingga kemampuan menghafal siswa yang sebelumnya kurang menjadi meningkat lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-

¹³ Sufyan Hamid And Ahmad Bashori, "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Qira'ah Sab'ah," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, No. 2 (2023): 154–60.

Qur'an di Pondok Pesantren Kampung Qur'an dengan tingkat persentase kemampuan siswa menghafal sejumlah 75 %. Hal ini disebabkan program Tahfidz Qur'an menjadi program unggulan di pondok pesantren kampung Qur'an.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Raidatam Mardiyah, Nurmisda Ramayani dan Satria Wiguna sama-sama membahas tentang metode dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, dalam penelitian sebelumnya menggunakan dengan jenis metode halaqah, sedangkan penelitian ini menggunakan metode yaitu metode takrir.

5. Amaliya Tunnaimah F.R, 2023. "Penerapan Metode 3T+M (*Talqin, Takrir, Tasmi', Muroja'ah*) Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa PeminatanTahfizh Kelompok A Di MtsN 2 Jakarta".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode 3T+1M adalah metode yang dilakukan dengan cara guru mencontohkan bacaan lalu siswa menirukannya dan mengulanginya beberapa kali, setelah itu mengulang-ulang 10 kali bacaan dengan melihat mushaf, memperdengarkan bacaan kepada orang lain terutama guru, dan mengulang kembali hafalan yang telah dimiliki siswa dalam rangka penjagaan hafalan Al-Qur'an. Metode 3T+1M ini dilaksanakan dengan baik karena langkah-langkah penerapan metode ini juga tersusun secara sistematis. Selain itu dalam penerapannya terdapat kendala dan faktor

¹⁴ Raidatam Mardiyah, Nurmisda Ramayani, and Satria Wiguna, "Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kampung Qur'an Pulau Banyak," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (2022): 143–54.

pendorong/pendukung yang ditemukan. Faktor pendorongnya antara lain motivasi dan dukungan segala pihak yaitu orang tua, guru, teman, selain itu lingkungan keluarga dan teman di kelas maupun di luar kelas. Adapun kendala yang dirasakan adalah rasa malas, bosan, lelah, tidak bisa manajemen waktu, atensi berlebih pada hal duniawi yaitu gadget, waktu yang tidak banyak, kebisingan akibat kegiatan pembiasaan di luar kelas, dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang kurang.¹⁵

Tabel 2.1
Hasil penelitian terdahulu yang relevan
dengan judul yang diangkat oleh peneliti

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Linda Cahyatika, 2023.	Penerapan metode sima'i dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kholafiyah Hasaniyah Desa GadingWetan Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo Tahun 2023.	membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian Kualitatif.	Perbedaannya terletak pada jenis metode yang dipergunakan pada penelitian terdahulu menggunakan metode sima'i sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode takrir.
2	Nurul Umi Agita, 2022.	Penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Juz 30 siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.	membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian Kualitatif.	Perbedaannya terletak pada objek hafalannya, yang mana pada penelitian sebelumnya hanya terfokus pada juz 30 saja, akan tetapi pada penelitian ini terfokus pada semua juz dalam Al-Qur'an.

¹⁵ Amaliya Tunnaimah F.R, *Penerapan Metode 3T+M (Talqin, Takrir, Tasmi', Muroja'ah) Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa PeminatanTahfizh Kelompok A Di MtsN 2 Jakarta.* (Jakarta: SKRIPSI UIN Syarif Hidayatullah, 2023), v.

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
3	Sufyan Hamid dan Ahmad Bashori, 2023	Implementasi metode takrir dalam pembelajaran qira'ah sab'ah	Membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian Kualitatif.	perbedaanya terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian ini membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi metode takrir, sedangkan pada penelitian terdahulu lebih terfokuskan pada upaya pondok pesantren dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar.
4	Raidatam Mardiyah, Nurmisda Ramayani, Satria Wigunas, 2022.	Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kampung Qur'an Pulau Banyak.	membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian Kualitatif.	perbedaanya terletak pada metode yang digunakan, dalam penelitian sebelumnya menggunakan dengan jenis metode Halaqah, sedangkan penelitian ini menggunakan metode yaitu metode takrir.
5	Amaliya Tunnaimah F.R, 2023.	Penerapan Metode 3T+M (<i>Talqin, Takrir, Tasmi', Muroja'ah</i>) Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Peminatan Tahfizh Kelompok A Di MtsN 2 Jakarta.	membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian Kualitatif.	Perbedaannya terletak pada jenis metode yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode dengan istilah 3T+M (<i>Talqin, Takrir, Tasmi', Muroja'ah</i>), sedangkan pada penelitian ini membahas dengan menggunakan metode takrir saja.

Kekurangan dari kelima skripsi di atas adalah: (a) metode yang digunakan peneliti pada penelitian terdahulu menggunakan metode sima'i. (b) peneliti berfokus pada objek hafalannya, yang mana pada penelitian sebelumnya hanya terfokuskan pada juz 30 saja. (c) peneliti berfokus pada implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi metode takrir. (d) peneliti hanya berfokus pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode Halaqah, (e) peneliti membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an Metode 3T+M (*Talqin, Takrir, Tasmi', Muroja'ah*).

Penelitian ini sebagai penyempurna penelitian terdahulu bukan duplikat penelitian terdahulu. Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah santri yang mana permasalahan memunculkan kompleksitas yang berbeda dengan tempat penelitian terdahulu di atas karena tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada pembedaan dalam memberi metode menghafal Al-Qur'an. Selain itu, peneliti penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat serta implikasi dari metode takrir terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan.

B. Kajian Teori

1. Program Tahfidz

Program merupakan serangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Karena serangkaian, berarti kegiatannya lebih dari satu. Kegiatan yang satu dengan kegiatan lain merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan, yang masing-masing mempunyai tujuan tertentu.

Tujuan-tujuan tiap kegiatan ini merujuk pada satu tujuan pokok dari program yang selanjutnya dilaksanakan.¹⁶ Menurut Rusydi dan Rasida, program berarti rencana yang diaktualisasikan dengan mengikutsertakan segala unit, mengandung ketetapan dan serangkaian aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Program didefinisikan sebagai aktivitas terencana dan berkelanjutan yang dilaksanakan dengan sistem tertentu oleh sekelompok orang atau suatu organisasi.¹⁷

Secara bahasa, tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an yang keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata tahfidz artinya menghafal dan memiliki kata dasar hafal yang berasal dari bahasa Arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan* yaitu lawan dari lupa atau selalu ingat. menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti akan menjadi hafal.¹⁸

Menurut bahasa, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dari kata *qara'a* yang artinya baca. Beberapa ulama berbeda pendapat mengenai definisi Al-Qur'an. Menurut Imam Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan musytaq yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah yaitu tanpa ada tambahan huruf hamzah di tengahnya, sehingga membaca

¹⁶ Heri Retnawati and Endang Mulyatiningsih, "Evaluasi Program Pendidikan," *Universitas Terbuka*, 2013.

¹⁷ Rusydi Ananda and Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017).

¹⁸ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Bogor: Guepedia, 2020).

lafadz Al-Qur'an dengan tidak membunyikan kata "a". Maka dari itu menurut Imam Syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril.

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Dan Al-Qur'an yaitu bacaan/kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai petunjuk manusia hidup di dunia.¹⁹

Yusron Masduki mengungkapkan bahwa dalam proses menghafal, peran metode menghafal sangat besar untuk mendukung keberhasilan hafalan. Penggunaan metode yang tepat, akan membantu seorang penghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafal dengan baik dan cepat.²⁰

Sa'dulloh bahwasannya proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz melalui kegiatan tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.²¹

¹⁹ Sucipto, 14.

²⁰ Ike Nur Jannah, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan, 154. <https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/71/53>.

²¹ Ike Nur Jannah, 156.

Setelah melihat beberapa definisi di atas tahfidz Al-Qur'an dapat diartikan suatu proses untuk merawat, melestarikan, dan menjaga keaslian Al-Qur'an yang turun ke bumi melalui Rasulullah SAW supaya tidak terjadi pemalsuan dan perubahan sehingga terjaga dari kelupaan. Mengacu pada beberapa definisi tersebut, program tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan terencana dan berkelanjutan untuk menjaga, melestarikan, membaca dan menghafal Al-Qur'an agar tetap terjaga kemurniannya.

2. Metode Takrir

a. Definisi Metode

Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan potensi bakat, kemampuan dan keterampilan setiap individu. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses atau ragam kegiatan yang dirancang sedemikian mungkin untuk mencapai tujuan.²²

Dalam sebuah pembelajaran pendidik harus menciptakan suasana yang kondusif, memberikan rasa senang, kepuasan dan kenyamanan bagi peserta didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga materi yang disampaikan akan diterima baik oleh peserta didik. Untuk menciptakan suasana yang kondusif seorang pendidik perlu memperhatikan metode yang di gunakan.

Metode pembelajaran cara yang digunakan untuk membimbing, mendidik dan memotivasi peserta didik secara aktif untuk

²² Arbain Nurdin dan Nurul Zainab, *Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an* (Malang: Lembaga Ladang Kita, 2020), 4.

mengembangkan potensinya, baik dalam segi pengendalian diri, kepribadian, serta kecerdasan. Metode pembelajaran haruslah menggunakan metode yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk dapat berpartisipasi secara aktif.²³

Dalam sebuah metode pembelajaran tentunya tidak akan lepas dalam tiga proses penting, yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yang mendapat imbuhan pe di awal dan akhiran an. Rencana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan.²⁴ Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.²⁵

Dalam teori Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana dalam jurnal Ike Nur Jannah bahwasannya perencanaan pembelajaran Tahfidz al-Qur'an adalah tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.²⁶

²³ Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 135.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

²⁵ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 1.

²⁶ Ike Nur Jannah, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan" *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2, (Desember 2021), 152. <https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/71/53>.

Dalam ilmu manajerial perencanaan atau *planning* selalu diletakkan pada posisi yang pertama dan utama, karena sejatinya rencana adalah kunci dalam sebuah penerapan kegiatan, Perencanaan juga seluruh proses pemikiran dan penentuan secara matang terhadap hal-hal yang akan dikerjakan.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan inti atau eksekusi dari adanya perencanaan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Pelaksanaan diartikan juga sebagai sebuah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran terbagi menjadi tiga proses penting, yaitu:

a) Pendahuluan

Dalam pendahuluan seorang pendidik melakukan kegiatan membuka pembelajaran yang bertujuan agar terciptanya pra-kondisi bagi peserta didik agar mental dan perhatiannya terfokuskan pada apa yang dipelajarinya.

Membuka pelajaran merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran untuk menciptakan prakondisi agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, dengan cara:

(1) Mengemukakan tujuan yang akan dicapai

- (2) Mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari
- (3) Menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- (4) Menentukan batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran.²⁷

b) Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti pembelajaran pendidik menyampaikan materi pembelajaran yang merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Sebagai pendidik pada jenjang manapun terutama sekolah dasar harus sanggup menciptakan lingkungan situasi kondisi pembelajaran yang menjamin kebebasan berpikir peserta didik dengan perkembangan talenta.²⁸

c) Penutup

Dalam kegiatan penutup, seorang pendidik menutup materi untuk mengakhiri proses pembelajaran. Menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik guna mengakhiri pembelajaran, kegiatan menutup pembelajaran terdiri dari:

²⁷ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: CV Jagad Media Publishing, 2019), 64.

²⁸ Buna'i, 65.

- (1) Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas
- (2) Mengkonsolidasikan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pembelajaran
- (3) Mengorganisasi semua kegiatan pelajaran yang telah dipelajari.²⁹

Ridhouh Wahidi dan Rofiul Wahyudi dalam jurnal Ike Nur Jannah bahwasannya pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an adalah penerapan rencana dalam menghafal Al-Qur'an atau kegiatan menghafal Al-Qur'an yang telah disusun sebelumnya.³⁰

Dalam pelaksanaannya tidak luput dari kendala yang nantinya akan dialami seperti halnya ketika mendapati santri atau siswa yang lambat dalam segi pemahaman maupun materi.

Menurut Wina Sanjaya (2008) Siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran individual. Dengan memberikan perhatian khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing

²⁹ Buna'i, 67.

³⁰ Ike Nur Jannah, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan, 153.

siswa, guru dapat membantu siswa yang lambat memahami materi secara bertahap dan lebih terarah.³¹

d) Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Istilah *evaluation* berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dalam bahasa Arab, evaluasi dikenal dengan istilah *imtahan*, yang berarti ujian sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.³²

Untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran, terlebih dahulu harus mengetahui konsep dasar pembelajaran. Hal ini karena evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari trilogi pembelajaran yang meliputi, proses, tujuan, dan evaluasi pembelajaran. Pembahasan konsep dasar evaluasi pembelajaran difokuskan pada pengertian evaluasi pembelajaran, dan hubungan evaluasi dengan istilah *test*, *measurement*, dan *assessment*. Memahami evaluasi

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standart proses pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 120.

³² Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran*, (Depok: PT RajaGrafindo, 2020), 1.

pembelajaran berkorelasi dengan proses evaluasi dilaksanakan, dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dilakukan proses tes (*test*), proses pengukuran (*measurement*) dan dilakukan *assessment* (penilaian).³³

Untuk menghindarkan kesalahan penafsiran, terlebih dahulu perlu diuraikan pengertian tes (*test*), pengukuran (*measurement*), dan penilaiar (*assessment*) serta evaluasi (*evaluation*). Cronbach dalam Gunawan (2007) mengemukakan bahwa: "*A test is a systematic prosedur for observing behavior and describing it with the aid of numerical scales or fixed categories;*" bahwa tes merupakan proses pengamatan yang sistematis untuk mengetahui tingkah laku atau kemampuan siswa dan menggambarkannya dengan skala atau kategori-kategori yang pasti.

Moh. Sahlan bahwasannya Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis yang meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis dan interpretasi informasi untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar peserta didik berdasar pada standar yang ditetapkan.³⁴

Djaali dan Pudji M. (2008) memberikan penjelasan juga tentang *measurement*, yakni merupakan kegiatan yang

³³ Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 8.

³⁴ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, 10.

dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut objek pengukuran atau objek ukur. Mengukur pada hakikatnya adalah pemasangan korespondensi satu-satu antara angka yang diberikan dengan fakta dan diberi angka atau diukur. Dengan demikian hasil pengukuran pembelajaran berupa gambaran kuantitatif tentang tingkat keberhasilan belajar siswa baik dari sikap, pengetahuan maupun keterampilan, yang berupa skor jadi dari perubahan perilaku peserta didik.

Nitko dalam Daseten (2008) mengatakan bahwa penilaian merupakan suatu proses mendapatkan data yang digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai pembelajar, program pendidikan, dan kebijakan pendidikan. Jika dikatakan "menilai kompetensi pembelajar," maka itu berarti pengumpulan informasi untuk dapat ditentukan sejauh mana seorang pembelajar telah mencapai suatu target belajar.³⁵

b. Definisi Takrir

Metode takrir adalah isim mashdar (*verbal noun*) dari kata كَرَّرَ secara harfiah kata ini berarti pengulangan. Sedangkan menurut istilah berarti “mengulang kembali hafalan yang sudah pernah diperdengarkan kepada guru atau penyimak hafalan”.³⁶

³⁵ Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 10.

³⁶ Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), 7.

Metode takrir adalah salah satu metode menghafal dengan cara mengulang-ulang bacaan atau ayat Al-Qur'an sampai benar-benar melekat dan hafal. Metode takrir disebut juga metode wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibacasepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal mampu mengondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah beranjak pada ayat berikutnya, demikian hingga satu muka.³⁷

Takrir secara bahasa biasa disebut dengan pengulangan. Dalam sebuah pembelajaran perlu yang namanya pengulangan guna memperkuat daya ingat terhadap apa yang telah dihasilkan dalam belajar. Pengulangan tersebut juga telah diterapkan oleh teori psikologi yaitu teori *Conditional Stimulation and Responses* sebagai hasil dari eksperimen pavlov. Ayat dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak pengulangan, hal tersebut tentunya bertujuan untuk mengingatkan kembali sehingga daya ingat akan lebih tajam lagi.³⁸

Lisya dan Subandi dalam Jurnal yang ditulis oleh Ike Nur Jannah bahwa untuk mempertahankan hafalan Al-Quran yang telah dikuasai, proses menghafal juga melibatkan kegiatan pengulangan

³⁷ Suwondo, *Cara Mudah Metode TIKRAR untuk Menghafal Al-Qur'an Hadis* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 4.

³⁸ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi* (Batusungkar: AMZAH, 2012), 143.

(tikrar). Dalam kegiatan ini, para penghafal akan mengulang hafalannya atau memperdengarkan (*sima'an*) ayat-ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. Tujuan utama dari kegiatan takrir ini adalah agar hafalan yang sudah dimiliki tetap terjaga dan tidak mudah lupa.³⁹

Metode takrir merupakan suatu metode mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada guru tahfidz. Metode takrir bertujuan untuk menjaga ayat-ayat yang telah dihafal supaya tidak mudah lupa. Metode takrir adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau takrir).

Metode takrir terbagi menjadi empat cara dalam mempelajarinya, diantaranya:

1) Takrir Sendiri

Seseorang yang menginginkan bacaannya lancar maka harus memanfaatkan waktu untuk takrir dan melancarkan bacaan Al-Qur'an. Ilmu tajwid yang baru dipelajari harus selalu di takrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan yang lama harus di takrir setiap hari atau dua hari

³⁹ Ike Nur Jannah, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan" *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2, (Desember 2021), 156. <https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/71/53>

sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.

2) Takrir dalam sholat

Seseorang yang ingin membaca Al-Quran tetap terjaga kelancarannya hendaknya bisa memanfaatkan bacaannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga menambah kemantapan bacaan. Jika kita mengerjakan shalat otomatis kita akan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an setidaknya surah Alfatihah

3) Takrir bersama

Seseorang yang ingin kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap orang membaca yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca, maka yang lain mendengarkan.

4) Takrir dihadapan ustadz

Seseorang yang belum lancar membaca Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk men takrir bacaan yang sudah diajarkan. Materi takrir yang dibaca harus didengarkan baik-baik oleh guru dan menyimakny ketika ada kesalahan guru bisa memperbaiki bacaan tersebut.

Dasar metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an adalah sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat al-Furqan ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿٣٢﴾

Artinya: “Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).”⁴⁰

Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa sebab ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum musyrikin yang suatu hari berkata, “Jika Muhammad itu sebagai nabi tentu Allah tidak akan menyiksanya dengan menurunkan Al-Qur'an ayat demi ayat. Namun Allah akan menurunkan Al-Qur'an sekaligus saja.” Dasar ayat ini merupakan jawaban Allah mengapa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, agar dengan demikian hati nabi menjadi kuat dan tetap. Alasan yang tepat ini dapat digunakan sebagai landasan bahwasanya menghafal Al-Qur'an sedikit demi sedikit serta memerlukan pengulangan untuk meletakkan hafalan tersebut dalam ingatan pengahafal.⁴¹

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses dimana seseorang mengulang suatu ayat dengan cara membaca atau mendengarkannya dengan ketepatan baik tajwid, *fashahah*, maupun

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 516.

⁴¹ Fithriani Gade, Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. XIV, No. 2, Februari 2014 , 419.

makhorijul hurufnya. Salah satu hal terpenting dalam menghafal Al-Qur'an adalah soal bagaimana meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalam tersebut sehingga Al-Qur'an tetap ada dalam dada. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqomah untuk mengulang hafalan yang diperoleh agar tetap terjaga. Manfaat menggunakan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

- 1) Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan
- 2) Untuk memperkokoh hafalan yang pernah dihafal
- 3) Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya
- 4) Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu.⁴²

3. Menghafal Al-Qur'an

a. Definisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal diartikan sebagai usaha untuk meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan materi kedalam ingatan sehingga nantinya akan dapat diingat kembali sesuai dengan materi yang asli. dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah proses mengingat dengan berusaha melafalkan tanpa melihat catatan sehingga dapat mengucapkannya di luar kepala.

⁴² Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka..., 291

Al-Quran itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Menurut harfiah, Quran itu berarti bacaan.

Al-Qur'an juga merupakan kitab yang suci dan akan selalu terjaga kesucian serta kemurniannya. Allah swt.berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Takwir 19-21.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾
مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (jibril), yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arsy, yang ditaati di sana (di alam malikat) lagi dipercaya”.⁴³

Mustofa Kamal dalam Jurnal yang ditulis oleh Ike Nurjannah bahwa menghafal Al-Quran merupakan aktivitas yang terpuji dan mulia. Namun, menghafal Al-Quran bukanlah perkara mudah bagi seseorang jika tidak didasari oleh niat dan keinginan yang kuat dari dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, sebelum memulai proses menghafal Al-Quran, perlu dilakukan persiapan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaannya nanti, aktivitas menghafal Al-Quran tidak terasa memberatkan dan membebani individu yang

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 879.

menghafal.⁴⁴ Ike Nur Jannah juga menyampaikan dalam jurnalnya bahwa memiliki keinginan dan tekad yang kuat merupakan prasyarat utama dalam menghafal Al-Quran. Proses menghafal ayat-ayat Al-Quran berbeda dengan proses menghafal bacaan-bacaan lainnya. Karena itu, sebelum seseorang memulai untuk menghafal Al-Quran, ia harus terlebih dahulu mahir dalam membaca huruf-huruf Arab dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, diperlukan kemauan dan motivasi yang tinggi agar cita-cita untuk menghafal Al-Quran dapat tercapai dengan sukses.⁴⁵

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. yang digunakan sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum bagi umat manusia. Para ulama sepakat menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang menghafalkan Al-Qur'an ditakutkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks yang ada didalam Al-Qur'an.

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara nyata dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan yang terbatas pada sebagian orang saja tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Quran akan diusik dan diputar balikkan oleh

⁴⁴ Ike Nur Jannah, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan" 157.

⁴⁵ Ike Nur Jannah, 157.

musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Quran.

Berikut ini beberapa alasan perlunya menghafal AlQuran, diantaranya:⁴⁶

- 1) Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW secara hafalan
- 2) Hikmah turunnya Al-Quran secara berangsur-angsur
- 3) Menghafal Al-Quran hukumnya adalah fardhu kifayah

c. Etika menghafal Al-Qur'an

Etika seseorang dalam menghafal Al-Quran diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu berdo'a dan bertawakal kepada Allah
- 2) Menjalankan kewajiban dan menjauhi perbuatan maksiat
- 3) Harus bertingkah laku terpuji dan mulia, yakni berakhlak Al-Qur'an
- 4) Melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang yang ahli keduniaan
- 5) Khusyu' dan dalam keadaan suci
- 6) Memperbanyak shalat malam
- 7) Memperbanyak membaca Al-Quran pada malam hari, sebagaimana banyak dilakukan oleh para sahabat Rasulullah SAW mencintai Al-Qur'an sepenuh hati.⁴⁷

⁴⁶ Ahmad Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al- Qur'an* (Solo: Kiswah, 2014), 24.

d. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Sesungguhnya, orang-orang yang mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an ialah mereka yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci Al- Qur'an. Ada beberapa manfaat (hikmah) dan keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an menurut Akhsin Sakho Muhammad di antaranya yaitu:

- 1) Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal Al-Qur'an sudah pasti cinta kepada Kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya.
- 2) Penghafal Al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala. jika setiap huruf yang dibaca seorang mendapatkan 10 pahala, jumlah huruf Al-Qur'an (sebagaimana disebutkan Imam Sayuthi dalam al itqan) adalah 671.323 huruf maka penghafal Al-Qur'an akan mendapat jutaan pahala dari huruf-huruf Al-Qur'an yang dibacanya.
- 3) Penghafal Al-Qur'an dijuluki dengan "ahlullah" orang yang dekat dengan Allah.
- 4) Nabi Muhammad saw.pernah mendahulukan dan meyegerakan penguburan sahabat yang gugur dalam Perang Uhud, yang hafalan Al-Qur'annya lebih banyak dari pada yang lain.

⁴⁷ Yahya Abdul Fatah Az-zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2010), 42.

- 5) Nabi Muhammad saw. memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam shalat adalah mereka yang paling bagus bacaanya, yang sekaligus hafal.
- 6) Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.⁴⁸

e. Kualitas Hafalan al-Qur'an

Menurut Afidah Anggraeni dalam jurnalnya mengatakan bahwa berbicara tentang mutu hafalan, perlu memahami makna mutu itu sendiri terlebih dahulu. Mutu memiliki arti sejalan dengan tujuan menggunakan berbagai aspek yang beragam. Definisi lain mengenai mutu dalam Kamus Bahasa Indonesia merujuk pada tingkat kebaikan atau keburukan suatu hal. Ini juga dapat diartikan sebagai derajat, taraf, dan mutu. Bermutu berarti memiliki kualitas baik.⁴⁹ Dari penjelasan tersebut, kualitas hafalan dapat diartikan sebagai hasil yang sesuai dengan tujuan tertentu, yaitu tercapainya mutu hafalan terhadap seluruh isi Al-Qur'an.

Indikator untuk menilai kualitas hafalan Al-Qur'an dapat diamati dari beberapa aspek, antara lain:

- 1) Penerapan tajwid

⁴⁸ Endang Sutisna, *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2023), 88.

⁴⁹ Siti Inarotul Afidah dan Fina Surya Anggraini, Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto (*Al-Ibrah*: Vol. 7 No.1 Juni 2022), 121.

Yaitu ketepatan makhraj, kesesuaian dengan hukum-hukum tajwid seperti *idgham*, *ikhfa*, *izhar*, serta ketepatan panjang pendek bacaan *mad*.

2) Kejelasan pengucapan (*fashahah*),

Yaitu ketepatan dalam melafalkan setiap huruf dari *makhraj* yang benar, penerapan sifat huruf dengan baik, serta kelancaran dan kejelasan dalam menyambungkan kata tanpa mengubah makna.

3) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.⁵⁰

Kemampuan melafadzkan ayat tanpa terputus-putus, tanpa banyak kesalahan serta dengan ritme yang konsisten.

f. Kuantitas Hafalan al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kuantitas diartikan sebagai besaran atau jumlah yang dapat diukur atau dihitung. Ini mencakup segala sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti jumlah, ukuran, atau intensitas suatu hal. Dengan kata lain, kuantitas berkaitan dengan aspek jumlah atau besaran suatu objek atau fenomena dalam konteks tertentu.

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam mengemukakan bahwasannya kuantitas dalam pendidikan sebagai sesuatu yang dapat diukur dan dihitung, seperti halnya pencapaian akademik siswa yang dinyatakan dalam bentuk tes,

⁵⁰ Abu Nizhan, Buku Pintar Al-Qur'an (Jakarta: Quantum Media, 2008), 13.

nilai atau indikator kinerja yang lainnya. Kuantitas juga merupakan alat penting untuk mengukur hasil belajar secara objektif.⁵¹

Untuk meningkatkan jumlah hafalan Al-Qur'an, seseorang memerlukan penerapan metode-metode khusus yang diikutinya. Beberapa dari metode-metode tersebut termasuk Metode Maqra'ah, Metode Kitabah, Metode Takrir, Metode Jama', Metode Talaqqi, Metode Tasmi'.

Untuk meningkatkan jumlah hafalan, selain menerapkan metode dalam menghafal, seseorang perlu memiliki manajemen waktu dan tempat yang tepat. Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus mampu mengoptimalkan penggunaan waktu dan memilih tempat yang sesuai dan nyaman sesuai dengan suasana hatinya, guna menciptakan konsentrasi yang dibutuhkan dalam menghafal Al-Qur'an. Penting untuk tidak meyakini bahwa ada waktu yang tidak bisa dimanfaatkan untuk menghafal. Setiap saat, baik malam maupun siang, dapat dijadikan waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an. Namun, ada waktu-waktu yang lebih mudah untuk kegiatan hafalan, terutama jika dilihat dari segi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Contohnya adalah saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur.

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 82

4. Menjaga Hafalan

Hakikat menjaga dari menghafal itu sendiri memiliki nilai yang lebih tinggi. Tujuan utama menghafal Al-Qur'an adalah agar Al-Qur'an tetap terjaga, baik dalam bacaan maupun hafalan, dan yang paling penting adalah untuk mengamalkan isi kandungannya. Kesadaran tentang pentingnya memberikan penjelasan terhadap hafalan seseorang adalah langkah yang krusial dalam menjaga hafalannya. Karena bagaimana mungkin seseorang dapat menjaga hafalannya jika dia tidak menyadari bahwa sebenarnya dia memiliki hafalan.⁵²

a. Metode Dalam Menjaga Hafalan

Menjaga hafalan Al-Qur'an bukanlah hal yang simpel yang bisa dilakukan oleh setiap orang. Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode yang dapat membantu menjaga agar hafalan Al-Qur'an tetap terjaga dengan baik. Berikut adalah beberapa metode yang dapat membantu dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan, antara lain:⁵³

1) Metode Maqra'ah

Mengulang hafalan dengan cara ini, yaitu dimana para penghafal Al-Qur'an membuat lingkaran atau disebut halaqah. Setiap penghafal membaca beberapa ayat atau surah hingga selesai

⁵² Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya*, (Suka Bumi: Farha pustaka, 2019), 158.

⁵³ Rahmat Murado Sugiarto, *Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2019), 72-76.

secara bergantian sesuai dengan kurun waktu dan sasaran yang disepakati.

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode kitabah dilakukan dengan menulis hafalan Qur'an di atas papan atau kertas. Ketika menulis, hendaknya tidak membuka mushaf terlebih dahulu. Jika telah selesai menulis hafalan di kertas atau papan diperbolehkan membuka mushaf untuk mengoreksi jika terdapat kesalahan. Metode kitabah bisa digunakan untuk memudahkan membedakan ayat-ayat serupa dengan menulisnya di dalam buku kemudian mengulang ayat-ayat tersebut secara bergantian dan mengingat setiap tempatnya.

3) Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini ialah mengulang hafalan dengan membaca bersama-sama. Caranya ialah para penghafal akan mengulang hafalan Al-Qur'annya bersama-sama dengan membaca ayat dan surah yang sama. Peran guru atau ustadz untuk cara ini adalah sebagai penyimak namun tetap disarankan untuk ikut serta membaca bersama murid-muridnya. Kelebihan cara ini ialah penghafal yang kurang lancar dalam hafalannya menjadi lancar karena termotivasi dengan kebersamaan.

4) Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru.⁵⁴ Metode talaqqi ini jugalah yang lebih sering dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.

5) Metode Tasmi'

Yang dimaksud dengan metode tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Dengan tasmi' seorang penghafal Al-Qur'an akan di ketahui kekurangan dalam membaca, karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.⁵⁵ Adapun beberapa faedah dari metode tasmi' yaitu:

- a) Akan bertambah semangat dan giat jika memiliki seorang pengawas (ustadz). Setiap kali teringat bahwa seorang penghafal Al-Qur'an tersebut harus memperdengarkan kepada ustadznya, maka akan bertambah giat untuk menghafal, bahkan akan berusaha untuk mengulang-ulang hafalan tersebut supaya tidak melakukan kesalahan ketika memperdengarkannya.

⁵⁴ Tika Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi", *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4, No. 2, 2019, 249.

⁵⁵ Luthviyah, et.al, "Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode TIKRAR, MURAJAAH, DAN TASMI'" Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid", *Jurnal Karya Abdi*, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 164.

- b) Ketika melakukan tasmi', kesalahan seorang penghafal yang dibenarkan oleh ustadz akan benar-benar terekam dalam pikiran.⁵⁶
- c) Tasmi' kepada orang lain merupakan salah satu sebab yang menumbuhkan ketekunan untuk senantiasa menghafal.

6) Metode Takrir

Metode ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan, Jadi metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan, karena menghafalkan serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan dihadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa tahfidz yang telah di hafalkan, jauh ketinggalan dari yang dihafalnya dengan metode takrir. Selama proses menghafal, sangat penting untuk merawat hafalan dengan melakukan pengulangan (takrir) sambil menambahkan ayat-ayat baru. Berbagai cara takrir melibatkan:

a) Takrir secara individu

Seseorang yang tengah menghafal harus dapat mengalokasikan waktu untuk melakukan takrir atau menambah

⁵⁶ Wiwik Hendrawati, Rosidi, dan Sumar. "Aplikasi Metode Tasmi" dalam Program Tahfidzul Qur'an Pada Santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar", *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, Vol. 1, No. 2, 2020, 3.

hafalannya. Semakin banyak ayat yang dihafal, semakin banyak waktu yang diperlukan untuk mengulanginya.

b) Taktir saat beribadah

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an sebaiknya menggunakan hafalannya sebagai bacaan dalam sholat, baik sebagai imam maupun saat sholat sendiri. Selain meningkatkan keutamaan, cara ini juga meningkatkan kekokohan hafalan.

c) Taktir kelompok

Ini melibatkan saling mendengar dan menyimak antar anggota kelompok. Saat satu orang membaca, yang lain mendengar sambil menyimak hafalan Al-Qur'an yang sedang diucapkan.

d) Taktir di hadapan guru

Seorang *hafidz* atau *hafidzah* perlu menyampaikan tambahan hafalannya kepada guru atau pengampu agar dapat memperoleh sanad yang terhubung langsung ke Rasulullah, yang pada gilirannya memperkuat hafalan mereka.

b. Faktor-Faktor Yang Menunjang Terjaganya Hafalan

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat menjaga hafalan tersebut dapat terjaga dengan baik. Adapun beberapa faktor pendukung dalam menjaga hafalan adalah sebagai berikut:⁵⁷

⁵⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an.,

1) Memiliki kesehatan dan psikologis yang baik.

Memiliki kesehatan yang baik merupakan faktor paling penting bagi para penghafal Al-Qur'an. Jika tubuh dan kondisi bugar maka kegiatan menghafal dan menjaga hafalan menjadi lancar. Namun, apabila tubuh lemas dan letih maka proses penjagaan hafalan akan terganggu dan mengalami hambatan. Seorang penghafal Al-Qur'an juga perlu memperhatikan kondisi psikologis. Apabila kondisi psikologis seorang penghafal terganggu maka akan sangat menghambat kegiatan tahfidzul Qur'an. Karenanya, ketenangan fisik dan jiwa bagi seorang penghafal Qur'an merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang terjaganya hafalan Al-Qur'an dengan baik.

2) Motivasi

Motivasi merupakan suatu usaha guna mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi sangat dibutuhkan bagi orang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an agar hafalan senantiasa terjaga. Motivasi yang kuat akan mengalahkan rasa takut dan malas serta akan memberikan dorongan seorang penghafal untuk melaksanakan kegiatan tahfidzul Qur'an secara rutin dan istiqomah.

3) Tempat yang memadai

Situasi dan tempat ikut mendukung tercapainya program tahfidzul Qur'an. Kegiatan menghafal maupun muraja'ah akan terasa nyaman dan tenang jika terhindar dari keributan, bising, penerangan yang tidak sempurna maupun kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Tentunya, kondisi tempat yang nyaman dan kondusif akan membuat peluang terjaganya hafalan dengan baik semakin besar.

4) Manajemen waktu yang baik

Penghafal Al-Qur'an harus pandai dalam memanfaatkan waktu yang ada. Seorang penghafal juga harus membuat jadwal kapan harus menambah hafalan, setoran ke pembimbing dan muraja'ah hafalan lama. Para psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik dan teliti akan berdampak baik terhadap kuatnya memori hafalan Qur'an

5) Bakat

Secara umum bakat merupakan suatu potensi dan jika memperoleh kesempatan berkembang dengan baik maka akan muncul sebagai suatu kemampuan khusus di masa yang akan datang.⁵⁸ Dalam hal ini seseorang yang memiliki kemampuan itelegensi dan potensi ingatan yang kuat akan lebih dalam menghafal dan menjaga Al-Qur'an. Dengan bakat dan potensi

⁵⁸ Mohammad Ali dan Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 78.

ingatan yang kuat, seorang penghafal akan dapat memaksimalkan setiap metode menghafal maupun menjaga hafalan Al-Qur'an.

c. Faktor-Faktor Yang Menghambat Terjaganya Hafalan Al-Qur'an

Lupa merupakan salah satu sifat manusia yang sudah menjadi kodrat dan sangat manusiawi. Manusia adalah makhluk yang tidak luput dari lupa dan salah. Demikian juga bagi para penghafal Qur'an yang tentunya mempunyai sifat dan pernah mengalami lupa dalam hafalannya. Mengenai dosa tidaknya apabila lupa terhadap hafalan Qur'an tergantung dari usaha seseorang dalam menjaganya. Oleh karena itu, dalam menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an dengan membacanya setiap saat dan mentakrirnya agar tidak lupa dan hilang.

Banyak sekali faktor-faktor yang menjadikan penyebab hilangnya hafalan Al-Qur'an. Salah satu hal yang perlu dihindari apabila benar-benar ingin hafalan Qur'an melekat kuat ialah menjauhi maksiat. Hal ini merupakan salah satu kunci utama agar seseorang bisa menjaga hafalan Qur'an dengan baik. Meskipun demikian bukan berarti menjauhi maksiat yang menjadi prioritas utama. Ada beberapa hal lain yang juga harus diperhatikan. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor internal (*dakhiliyah*) dan faktor eksternal

(*khorijiyah*). Adapun mengenai faktor-faktor yang menyebabkan lupa atau hilangnya hafalan, diantaranya sebagai berikut:⁵⁹

1) Faktor Internal (dalam diri sendiri)

a) Kurang Melatih Daya Spiritual

Dimensi spiritual harus dilatih dalam persoalan sehari-hari, jika tidak akan melemah daya ingatnya. Ada dua jenis dimensi dalam jiwa manusia, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani. Jasmani membutuhkan latihan olahraga agar menyehatkan. Sedangkan rohani membutuhkan latihan spiritual agar menguatkan. Sumber ilmu adalah spiritualitas dalam dimensi rohani. Ketika dimensi rohani kita lemah, maka akan menyebabkan dimensi diri kita lemah, termasuk daya ingat.

b) Pikiran Yang dikuasai Oleh Hawa Nafsu.

Hawa nafsu yang menguasai pikiran menyebabkan kita menjadi budak hawa nafsu dan tidak menjadi tuan bagi pikiran kita sendiri. Pikiran yang selalu dikuasai hawa nafsu akan mengarah kepada hal negatif yang membuat kita terjerumus dalam ketidak tentaman.

c) Informasi Tidak Diubah Dalam Bentuk Tulisan.

Informasi yang diserap oleh seseorang tidak terdapat batasannya. Karenanya apabila seseorang akan mengingat

⁵⁹ Amr Hasan Ahmnad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak*, Penerjemah: Abdurrohman bin Juffi, (Solo: Iltizam. 2010), 51-54.

kembali, maka para pendidik memerintahkan kita agar menuliskan sesuatu yang akan kita ingatkembali minimal 10 paragraf seharinya. Hal tersebut yang menjadikan tulisan dapat membantu menancapkan informasi dalam daya ingat. Oleh sebab itu, ketika kita mempunyai janji atau informasi lain maka sebaiknya kita mencatatnya sehingga memudahkan untuk mengingat.

d) Sikap Meremehkan

Sikap meremehkan yang dimiliki seseorang harus segera mengingatkan bahwa kita tidak hidup abadi di dunia, namun di dunia adalah tempat menanam segala kebajikan. Oleh karena itu jangan meremehkan segala sesuatu dan acuh tak acuh dengan kondisi yang ada di sekitar kita. Jika acuh tak acuh dengan kondisi yang ada di sekitar, maka gambaran dunia pun yang terekam dalam daya ingatpun tidak jelas.

e) Rasa Iri Kepada Orang Lain

Rasa iri yang menghinggapi seseorang menjadikan ia tidak akan mendapat ketentraman, karena kita menguras energi untuk hal negatif. Dan berakibat mengabaikan diri kita sendiri yang seharusnya membutuhkan pengetahuan bagi diri sendiri.

f) Pengaruh Dari Beberapa Jenis Makanan

Berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman yang menyebabkan melemahnya kekuatan pikiran dalam

menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan. Demikian ada beberapa jenis makanan yang menimbulkan penyakit, misalnya berlebihan mengonsumsi makanan yang mengandung gula dan lemak.

g) Hati Yang Kotor Dan Terlalu Banyak Maksiat

Sebagai penghafal Al-Qur'an hendaknya menghindari perbuatan-perbuatan yang berbau maksiat sekecil apapun. Jika perbuatan maksiat terus dilakukan, maka hal tersebut akan mengakibatkan hafalan rentan, lupa bahkan hilang. Selain itu melakukan maksiat juga dapat menyebabkan hati menjadi keruh dan kotor.⁶⁰

h) Terlalu Cinta Dunia

Seseorang yang disibukkan dengan dunia, biasanya akan sering lalai dalam melakukan kegiatan tahfidzul Qur'an.

Karenanya, Allah mengingatkan manusia agar tidak terlalu mencintai kehidupan dunia. Mendalami dan menjaga hafalan harus senantiasa menjadi prioritas utama dalam hidup seorang penghafal Al-Qur'an.

i) Malas

Menjaga hafalan Al-Qur'an dibutuhkan kerja keras dan kersabaran yang tinggi. Hal ini hakikatnya telah menjadi karakteristik dari Al-Qur'an itu sendiri. Malas dan jarang

⁶⁰ Abdul Aziz Akbar Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidzh Qur'an Daiyah: Syarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Tehnis dan Memecahkan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), 55.

melakukan takrir dan pengulangan akan membuat hafalan rentan hilang.

j) Kesulitan dalam Menghafal.

Sulit dalam menghafal bisa disebabkan karena IQ yang rendah. Ini lebih melihat pada pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kemampuan kognitif yang spesifik, terutama pengaruhnya terhadap memori. Kesulitan tersebut dapat tertanggulangi ketika seseorang bertekad dan terus menerus melatih otak melalui seringnya melakukan aktivitas membuat hafalan. Karena dalam menghafal Al-Qur'an, kecerdasan bukanlah modal utama tetapi sabar dan tekun yang menjadikan seseorang tuntas dalam menghafal.⁶¹

2) Faktor Eksternal (di Luar diri sendiri)

a) Tidak Dapat Membaca Dengan Baik

Seseorang yang masih belum lancar dan gagap dalam membaca Al-Qur'an, akan mengalami hambatan dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Hal tersebut karena menghafal akan merasakan beban ketika menghafal yaitu beban membaca dan menghafal sehingga akan menyebabkan hafalan rentan hilang. Agar tidak mengalami kesusahan dalam menjaga hafalan hendaknya memperbaiki bacaan terlebih dahulu.

b) Tidak Mampu Mengatur Waktu

⁶¹ Lisya Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Cet.1* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 42.

Penghafal Al-Qur'an yang disiplin mengatur dan melakukan manajemen waktu memiliki peluang terjaga hafalan dengan baik. Jika tidak mampu mengatur waktu dengan baik, hafalan Al-Qur'an yang dimiliki akan mudah tercecer dan hilang. Pada hakikatnya, disiplin terhadap waktu menghafal, membaca ataupun mentakrir adalah esensi utama yang tidak boleh lengah dari seorang penghafal Al-Qur'an.

c) Menemukan ayat-ayat yang sulit

Ditinjau dari segi aspek makna, lafal dan urutan ataupun struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat kemiripan dan keserupaan antara yang satu dengan yang lainnya. Ayat-ayat yang mirip sering membuat para penghafal kesulitan dalam menghafal dan menjaga hafalan. Karenanya, seorang penghafal Al-Qur'an harus teliti dan memperhatikan dengan baik ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*).⁶²

d) Minim dalam mentakrir hafalan

Dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, maka sangat dibutuhkan lingkungan yang kondusif dan mendukung. Kondisi lingkungan yang kondusif akan menstimulus konsentrasi dan fokus seseorang ketika melakukan proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

⁶² Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 70.

Lingkungan yang tidak kondusif seperti bising, ribut, ataupun tidak adanya dukungan dari keluarga dalam menghafal Al-Qur'an akan membuat semangat menurun dan konsentrasi terganggu.

e) Tidak ada *Muwajjih* (Pembimbing)

Pembimbing sangat penting dalam dunia Tahfidzul Qur'an. Pembimbing dapat menjadi pendorong motivasi dan semangat dalam menghafal ataupun menjaga hafalan Al-Qur'an. Namun yang terpenting, fungsi yang paling pokok adanya seorang pembimbing adalah mengontrol hafalan. Penghafal Al-Qur'an yang tidak memiliki pembimbing bisa dipastikan banyak menemukan dalam menghafal dan ketika akan memperbaiki hafalan yang rusak akan mengalami kesulitan. Bagaimana pun tingginya kemampuan dalam menghafal, namun tanpa bantuan pembimbing akan mengalami banyak hambatan seperti semangat berkurang dan hafalan yang tidak kuat.

f) Minimnya Dalam Mentakrir Hafalan

Seorang penghafal harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan agar tetap terjaga. Melakukan pengulangan atau takrir bisa dilakukan ketika shalat ataupun diluar shalat. Sebab, diantara salah satu penyebab hafalan Al-Qur'an cepat hilang ialah karena tidak memiliki jadwal khusus untuk takrir.

Selain itu, minim dan ketidak konsistenan dalam mentakrir hafalan akan mempercepat juga hilangnya hafalan yang sudah dihafalkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dan jenis yang dilakukan yaitu kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lexy J Moeloeng mengatakan dalam bukunya bahwa penelitian ini bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka.⁶³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, tujuan, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan pemanfaatan beberapa metode ilmiah.⁶⁴

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah jenis penelitian studi kasus karena peneliti menggunakan strategi untuk menyelidiki secara cermat tentang apa yang ada di tempat penelitian, baik berupa sekelompok orang, lokasi penelitian itu sendiri ataupun kegiatan-kegiatan yang ada dalam proses penelitian. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Adhi dan Mustamil dalam bukunya bahwa studi kasus jenis ini merupakan strategi penelitian dimana peneliti menelaah secara seksama

⁶³ Masdar Hilmy, *Islam, Politik dan Demokrasi*, 11.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

suatu program, peristiwa, kegiatan, proses atau kelompok individu.⁶⁵ Jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin memaparkan fenomena yang sesuai dengan tema penelitian yang di ambil peneliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah yang terletak di Desa Kedungwungu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Miftahul Hidayah sebagai lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Di Pondok pesantren Miftahul Hidayah memiliki dua program unggulan yakni program tahfidz dan diniyah.
2. Pondok tersebut belum lama didirikan akan tetapi pada program tahfidznya Pondok pesantren tersebut setiap tahunnya bisa meluluskan 2 sampai 3 santri setiap tahunnya.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah narasumber atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi dan juga terlibat dalam proses pelaksanaan metode takrir dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi. Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan teknik purposive. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu:

⁶⁵ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (LPSP: Semarang, 2019), 9.

1. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi
2. Ustadz dan Ustadzah tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi
3. Santri yang mengikuti program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁶

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dijelaskan secara rinci, berikut ini:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, keadaan Proses atau perilaku.⁶⁷ Dengan teknik observasi ini peneliti lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan situasi sosial yang ada di lokasi penelitian. Sehingga bisa memperoleh pandangan yang menyeluruh.⁶⁸

Teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif.

⁶⁶ Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020). 57

⁶⁷ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013)

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 313.

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara. Alat pengumpul datanya disebut pedoman wawancara dan sumber datanya berupa responden.⁶⁹ Selain menggunakan metode observasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara, dengan metode ini peneliti melakukan wawancara secara semi terstruktur kepada subyek penelitian agar mendapatkan data yang valid.

Adapun data yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara ini diantaranya:

- a) Wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi terkait implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi.
- b) Wawancara kepada ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi terkait implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi
- c) Wawancara kepada santri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi terkait implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi.

⁶⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 183.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁰ Hasil penelitian lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya foto-foto, tulisan-tulisan dan seni yang telah ada. Adapun data yang diperoleh peneliti dengan kegiatan dokumentasi ini adalah:

- a) Letak geografis Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi.
- b) Profil singkat Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi
- c) Struktur Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi
- d) Data santri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi
- e) Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain yang membaca.⁷¹

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

⁷⁰ Sugiyono, 329.

⁷¹ Sugiyono, 244.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan atau transformasi data yang muncul dalam korpus atau catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan kondensasi, kami membuat data lebih kuat.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mengkondensasi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari temanya yang sesuai dengan obyek yang akan diteliti. Dengan begitu, data yang telah dikondensasi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan dan aksi. Penyajian data ini dapat membantu memahami apa yang terjadi dan juga dapat melakukan sesuatu, termasuk menganalisis data lebih mendalam berdasarkan pemahaman tertentu. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang sudah terorganisir sebelumnya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian sesuai dengan indikator penelitian agar lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menginterpretasikan hal-hal apa yang dimaksud dengan tidak ada pola, penjelasan, aliran sebabakibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten menganggap kesimpulan ini enteng, menjaga keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya masih ada, samar-samar pada awalnya, kemudian semakin eksplisit dan membumi. Kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan; metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kecanggihan peneliti, dan tenggat waktu yang harus dipenuhi.

Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang menjawab atas permasalahan yang menjadi titik fokus peneliti.⁷² Dari kesimpulan ini, maka akan ditemukan hasil penemuan peneliti yang sebelumnya belum pernah dikaji oleh siapa pun. Seperti temuan yang berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas setelah adanya penelitian yang dilakukan. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari hasil tahap-tahap analisis sebelumnya dan menjawab semua fokus masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ditentukan dengan memperoleh data yang valid. Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung

⁷² Desetyawan, "Kredibel Dan Prediktabilitas," *Catatan Ku* (blog), December 1, 2016, <https://desetyawan.wordpress.com/2016/12/01/kredibel-dan-prediktabilitas/>.

jawabkan, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai metode dan sumber data agar keabsahan dan keandalan data dalam penelitian lebih terjamin.⁷³ Ada tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini sumber dikatakan sebagai informan yaitu pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi, ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi, dan santri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi.
2. Triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁴

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mencoba menyusun beberapa perencanaan yang akan dilakukan dimulai dari pendahuluan hingga penyusunan laporan. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan peneliti ini yaitu :

1. Tahapan Pra Penelitian

Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Dimulai dari pengajuan judul penelitian yang diterima pada tanggal 30 November 2023. Penyusunan matrik penelitian yang

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 241.

⁷⁴ Sugiyono, 373.

dikonsultasikan pada tanggal 4 Desember 2023 kemudian penyusunan proposal penelitian dengan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti melakukan kunjungan terhadap lokasi yang dipilih secara langsung. Hal ini dilakukan agar peneliti mulai memahami hal apa saja yang perlu dilakukan serta subjek siapa yang akan dijadikan sebagai informan, sehingga hal ini diharapkan dapat memudahkan peneliti saat melakukan interaksi dengan para informan ataupun saat melakukan penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Tahapan Penyelesaian

Tahapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap penyelesaian, dimana dalam tahapan ini peneliti mulai menganalisis dan menyajikan serta melakukan penyusunan laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Bendirinya Pondok Pesantren Miftahul Hidayah

Pondok Pesantren Miftahul Hidayah yang beralamatkan di Dusun Kaliwungu, Desa Kedungwungu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi didirikan oleh Kiai Imam Syafi'i sepulangnya atau istilahnya boyong dari pesantren, beliau menuturkan pada tahun 2015 banyak permintaan dari masyarakat yang berminat untuk ngaji mingguan di kediaman beliau, seiring bertambahnya jamaah yang berminat mengaji maka tempat yang digunakan untuk mnengajipun tidak cukup, di tahun yang sama yakni tahun 2015 didirikanlah mushola Miftahul Hidayah yang merupakan cikal bakal Pondok Pesantren Miftahul Hidayah.⁷⁵

Tahun 2018 masyarakat atau jamaah berinisiatif untuk membeli tanah di sekitar mushola untuk didirikan Pondok Pesantren. Tepatnya tahun 2019 Pondok Pesantren Miftahul Hidayah diresmikan oleh KH Ahmad Hiysam Syafa'at selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Pada awalnya, Pondok Pesantren Miftahul Hidayah hanya menerapkan sistem ngaji diniyyah atau pengajian kitab-kitab klasik saja. Belum ada program khusus untuk menghafal Al-Quran atau yang disebut dengan program tahfidz. Seiring berjalannya waktu, banyak santri yang mulai berminat dan tertarik untuk menghafal Al-Quran. Melihat animo

⁷⁵ Dokumen Pesantren, 02 Mei 2024

yang besar dari para santri tersebut, pihak pondok akhirnya memutuskan untuk menerapkan program tahfidz Al-Quran.

Program tahfidz ini kemudian menjadi program unggulan di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah dan tetap dijalankan hingga saat ini. Dalam mengimplementasikan program tahfidz, pondok menerapkan metode takrir atau pengulangan hafalan secara rutin dan konsisten. Metode ini dianggap efektif untuk membantu para santri dalam proses menghafal dan mempertahankan hafalan Al-Quran mereka. Jadi, metode takrir mulai diterapkan di pondok ini setelah program tahfidz Al-Quran diluncurkan sebagai respons atas minat besar dari para santri untuk menghafal Al-Quran. Metode ini kemudian menjadi ciri khas dalam pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah.

Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hidayah, Kiai Imam Syafi'i juga menuturkan bahwasanya pada mulanya program tahfidz tersebut menggunakan metode sima'i, seiring bertambahnya santri serta terbatasnya jumlah ustadz dan ustadzah guna mendampingi santri untuk menghafal Al-Qur'an, serta kemampuan daya ingat santri itu berbeda-beda maka dari itu metode takrir lah yang di pilih untuk di gunakan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah. Pada tahun 2020 sampai saat ini terdapat santri yang sudah diwisuda diantaranya sebagai berikut, peneliti sajikan daftar nama-nama santri yang sudah diwisuda.⁷⁶

⁷⁶ Imam Syafi'i, diwawancarai oleh penulis, Jember, 02 Mei 2024.

Tabel 4.1

Daftar nama-nama santri yang sudah diwisuda⁷⁷

NO	NAMA SANTRI	JUZ	TAHUN LULUS
1.	Devi Qurota Aini	30	2019
2.	Lailatul Masbiha	30	2020
3.	Faiqotul Muhimmah	30	2021
4.	Amanda Dwi Afesia	30	2021
5.	Misbahul Munir	30	2022
6.	Ahmad Fadtan Ihsani	30	2023
7.	Hani Dwi Anjani	30	2023

2. Visi-misi dan tujuan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah

a. Visi Pondok Pesantren Miftahul Hidayah

Menyiapkan generasi Qur'ani yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup/ Berakhlak islami dan mempunyai tanggung jawab sosial yang mampu mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

b. Misi Pondok Pesantren

- 1) Mencetak generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah dan mandiri.
- 2) Membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁷ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Hidayah pada tanggal 02 Mei 2024.

- 3) Membimbing santri untuk dapat menghafal dan memahami Al-Qur'an
- 4) Membimbing santri untuk dapat menghafal dan memahami Al-Qur'an
- 5) Membekali santri dengan beberapa keahlian dan pengetahuan umum yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁸

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data adalah salah satu hal yang Sangat penting dalam sebuah Penelitian dan berfungsi sebagai penguat. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yang telah di tetapkan, yaitu :

1. Bagaimana Implementasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi

Proses implementasi program tahfidz terdiri dari tiga tahapan di antaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah tahapan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo.

a. Perencanaan Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi

Suatu program tahfidz dikatakan baik dan matang membutuhkan perencanaan yang baik dan matang pula, agar nantinya program tersebut dapat diterima dengan baik oleh santri tanpa mengurangi semangat dan mengganggu kegiatan menghafal.

⁷⁸ Dokumen Pesantren, 02 Mei 2024

Proses perencanaan di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah dimulai dengan penyusunan jadwal kegiatan santri serta penentuan target hafalan santri yang mana jumlah target yang di rencanakan yaitu setengah hingga satu lembar selama 24 jam yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan setiap santri memiliki panduan yang jelas dalam menghafal Al-Qur'an serta mencapai target yang telah ditetapkan. Langkah awal ini mencakup indentifikasi kebutuhan setiap santri, perencanaan jadwal harian dan mingguan yang mencakup waktu untuk menghafal dan mengulang santri. Selain itu, penentuan target hafalan disesuaikan dengan kemampuan individu santri dan disertai dengan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan mereka, sehingga tujuan akhir program tahfidz dapat tercapai dengan efektif dan efisien.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara bersama Syafi'i selaku pengasuh

Di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah mengatakan bahwa:

Metode takrir di pondok pesantren Miftahul Hidayah ini sudah disusun dan direncanakan secara tersistem mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. dalam perencanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah bertujuan untuk membimbing para santri dalam mempelajari dan menghafal Al-Quran. Setidaknya dengan adanya program ini, santri dapat membaca Al-Quran dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Melalui pembelajaran tahfidz, santri dapat terbiasa dengan menghafal Al-Quran, selain itu juga menjadi bekal bagi masa depan mereka. Penyusunan program takrir dimulai dengan adanya rapat awal yang membahas tentang jadwal kegiatan santri serta target hafalan santri setiap harinya.⁸⁰

⁷⁹ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi, 30 April 2024.

⁸⁰ Syafi'i, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 18 April 2024.

Senada dengan apa yang disampaikan Syafi'i, Dalhar mengatakan bahwa:

Perencanaan awal dalam metode takrir di pondok pesantren Miftahul Hidayah ini dimulai dengan rapat antar dewan pengasuh dan asatidz dalam merumuskan apa yang akan dilaksanakan kedepannya, seperti penyusunan jadwal dan penentuan target hafalan santri. Fungsi manajemen perencanaan program tahfidz metode takrir, dilakukan langsung oleh kiai sebagai sentral tokoh, yang berpacu pada visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah dilakukan dengan cara persiapan (*isti'dad*), membaca dengan cermat ayat yang akan dihafal secara berulang (*bin nadzar*), mengulang hafalan (*muraja'ah*), dan menambah setoran hafalan baru (*ziyadah*).⁸¹

Pernyataan Dalhar tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Muqorrobin, selaku ustad di pondok pesantren, beliau mengatakan bahwa:

Visi dan misi Pondok Pesantren Miftahul Hidayah yaitu menyiapkan generasi qur'ani yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sehingga kami berupaya pada proses penyusunan yang termuat dalam perencanaan dalam menghafalkan Al-Qur'an seperti halnya penyusunan jadwal kegiatan menghafal santri dan juga penentuan target hafalan santri.⁸²

Peneliti juga mewawancarai salah satu santri yang mengikuti program tahfidz di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah yang bernama Naila, mengatakan bahwa:

Dengan adanya program tahfidz disini membantu saya dalam menghafalkan Al-Quran. Jadwal yang diberikan oleh ustadzah membuat waktu saya untuk menghafal Al-Qur'an menjadi lebih efektif, karena ketika tidak ada jadwal untuk menghafal

⁸¹ Dalhar, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 18 April 2024.

⁸² Muqorrobin, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

terkadang membuat saya malas dan akhirnya tidak bisa menambah hafalan Al-Qur'an.⁸³

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan diatas perlu diperkuat dengan hasil pengamatan berupa beberapa dokumentasi yang peneliti sajikan pada lampiran 4.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, data dokumentasi peneliti dapatkan berupa tabel kegiatan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah⁸⁴

Waktu	Kegiatan
03:00 WIB	Shalat Tahajud
04:15 WIB	Shalat Subuh
05:00 – 07:00 WIB	Muroja'ah dan setoran hafalan
07:00 – 13:00 WIB	Sekolah Formal
15:00 – 15:30 WIB	Murojaah dan Persiapan Shalat Ashar
15:30 – 16:00 WIB	Shalat Ashar Berjamaah
16:00 – 17:00 WIB	Sekolah Diniyah
17:00 – 18:00 WIB	Ishoma
18:00 – 19:00 WIB	Murojaah
19:00 – 19:20 WIB	Shalat Isya'
19:20 – 20:20 WIB	Setoran Qur'an dan Sorogan Kitab
20:20 – 21:30 WIB	Belajar
21:30 – 03:00 WIB	Istirahat

b. Pelaksanaan Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi

Proses implementasi program tahfidz juga dilakukan pada aspek yang lain, yakni tahap pelaksanaan atau penerapan dalam menghafal Al-Quran menggunakan metode takrir dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan

⁸³ Naila, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 18 April 2024.

⁸⁴ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Hidayah pada tanggal 02 Mei 2024.

yang diinginkan dalam program tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 02 Mei 2024 kegiatan takrir diawali dengan setoran dilakukan dengan di dampingi para ustadz dan ustadzah. Kegiatan mentakrir hafalan dilaksanakan di serambi musholla, terlihat juga para santri yang dengan tertib mengantri untuk melakukan hafalan, tak jarang juga terlihat santri yang sedang saling mentakrir hafalannya antar sesama santri. Hasil observasi juga menemukan bahwa proses menghafal Al-Quran yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren ini adalah dengan cara mengulang-ulang ayat yang akan dihafal sebanyak 10-15 kali hingga benar-benar hafal beserta tajwidnya. Setelah hafal, mereka kemudian melanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama.⁸⁵

Berdasarkan observasi diatas diperkuat dengan hasil wawancara bersama Muqorrobin, selaku Ustadz tahfidz di Pondok pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo mengatakan bahwa:

Metode yang digunakan dalam program menghafal Al-Qur'an adalah Metode pertama adalah metode takrir, yaitu mengulang-ulang bacaan secara berulang hingga hafal. setelah hafalan sudah dicapai, santri harus terus mengulang hafalan tersebut. Dengan demikian, hafalan yang telah diperoleh dapat terjaga dengan melakukan pengulangan secara rutin dan berkelanjutan di mana saja dan kapan saja. Metode takrir atau pengulangan dianggap sebagai salah satu langkah yang mudah bagi santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.⁸⁶

Berdasarkan pernyataan Muqorrobin diatas diperkuat dengan pernyataan Dalhar, beliau mengatakan bahwa:

⁸⁵ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi, 02 Mei 2024.

⁸⁶ Muqorrobin, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

Penerapan metode takrir mulanya para santri membuat hafalan dengan menghafal secara di ulang 10 sampai 15 kali kemudian disetorkan dan lanjut menghafal lagi, kemudian setelah seperempat juz hafalan diulang kembali, dan setelah selesai mengulang, santri menghafal kembali pada jam 3 sore dan subuh sampe jam 7. kemudian muroja'ah pada waktu ba'da maghrib sampe isya'. cara mengulang santri setiap seperempat dan setengah juz dihafalkan secara berulang-ulang sampai pada 1 juz kemudian diujikan setelah selesai semua baru melanjutkan ke juz selanjutnya.⁸⁷

Pentingnya program tahfidz Al-Qur'an di pesantren ini juga dikuatkan oleh Hamimah. Beliau menyatakan bahwa membimbing santri untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting. Pernyataan beliau tersebut menegaskan bahwa:

Saat ini, kenyataan yang terjadi adalah sebagian besar anak-anak belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dari segi tahsin (keindahan bacaan). Bukan hanya masalah membaca, bahkan menghafal Al-Qur'an pun menjadi sesuatu yang sulit bagi mereka. Oleh karena itu, keberadaan program tahfidz (menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren menjadi sangat penting dan dibutuhkan, agar para santri dapat mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an dengan lebih mudah.⁸⁸

Peneliti juga mewawancarai beberapa santri yang mengikuti kegiatan program tahfidz yang bernama Naila mengatakan bahwa:

proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an biasanya dengan mengulang per ayat sampai hafal, dan saya melakukan pengulangan dari 10 sampai 15 kali baru bisa menghafal, kemudian setelah hafal saya lanjut pada ayat berikutnya dan dilakukan dengan cara yang sama.⁸⁹

Al-Ghifari selaku santri putra Pondok Pesantren Miftahul

Hidayah mengatakan bahwa:

⁸⁷ Dalhar, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 18 April 2024.

⁸⁸ Hamimah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 18 April 2024.

⁸⁹ Naila, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 April 2024.

proses menghafal yang saya lakukan adalah melihat dengan cermat lalu dibaca secara berulang-ulang sampai benar-bener hafal dulu mas, biasanya 10 sampai 15 kali pengulangan baru bisa hafal beserta dengan tajwidnya, dalam menghafal biasanya dilakukan setiap seperempat juz, setengah juz dan 1 juz.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat terlihat bahwa program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah menggunakan metode takrir dan muraja'ah. Metode takrir melibatkan pengulangan bacaan secara berulang hingga hafal Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan mengulang per ayat beberapa kali hingga hafal, kemudian lanjut pada ayat berikutnya.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan diatas perlu diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait proses pelaksanaan berupa beberapa dokumentasi yang telah disajikan pada lampiran 5.

Selain itu terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfidz (menghafal Al-Qur'an) pada santri.

Dalhar mengungkapkan bahwa:

kendala yang dihadapi jika ada ayat-ayat yang mirip para santri sedikit kesulitan menghafalkannya, selain itu karena di pondok pesantren ini tidak hanya santri yang menetap di pondok atau istilahnya ada santri mukim dan santri kalong, mereka cenderung menghafal pada saat akan setoran, maka dari itu hafalan yang didapat kurang dari target yang telah ditentukan di awal, maka dari itu peran orang tua juga mempengaruhi proses hafalan santri.⁹¹

⁹⁰ al-Ghifari, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 April 2024.

⁹¹ Dahlar, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

Al-Ghifari selaku santri kalong Miftahul Hidayah Tegaldlimo juga mengatakan bahwa ia sebagai santri kalong memiliki kesulitan menghafal karena tidak menetap di pondok, dan orangtua selalu memantau proses hafalan Al-Qur'an ketika sedang menghafal dirumahnya. Orang tua berperan penting bagi keberlanjutan satri dalam menghafal Al-Quran Karena proses menghafal biasanya dilakukan ketika akan melaksanakan setoran di pondok pesantren.⁹²

Hal diatas senada dengan hasil wawancara bersama dengan Hamimah, selaku ustadzah di pondok pesantren Miftahul Hidayah, beliau mengatakan bahwa:

Santri yang mengikuti program tahfidz disini salah satunya adalah santri kalong atau tidak menetap di pondok. Jadi ketika mau setoran tidak maksimal karena menghafalkan pada saat akan setoran saja, berbeda dengan santri yang menetap dipondok yang memang sudah terjadwal namun juga ada beberapa kendala seperti malas dan ngantuk. Karena tingkat kecerdasan santri itu berbeda-beda maka jikalau ada santri yang tingkat menghafalnya tergolong lambat, maka peran ustadz dan ustadzah disini sangat penting untuk keberlangsungan santri ketika proses menghafal.⁹³

Peneliti juga mewawancarai Zitna selaku santri kalong pondok pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo yang mengatakan bahwa:

kendala yang saya hadapi pada saat menghafal adalah rasa malas karena tidak ada teman dirumah untuk menghafal. Jadi terkadang saya menghafal pada saat akan setoran saja. Karena pada saat setoran juga saya berkumpul dengan sesama teman yang hafalan, jadi lebih semangat.⁹⁴

⁹² al-Ghifari, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

⁹³ Hamimah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

⁹⁴ Zitna Camelia, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa kendala dalam program tahfidz di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah meliputi kesulitan menghafal ayat mirip, perbedaan antara santri mukim dan kalong, kurangnya peran orang tua, rasa malas, dan kurangnya motivasi dan teman. Kendala-kendala ini menyebabkan hafalan santri, terutama santri kalong, tidak maksimal dan kurang dari target.

Berdasarkan pernyataan beberapa hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 02 Mei 2024 bahwa ditemukan beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfidz (menghafal Al-Qur'an) pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo. Pertama, para santri mengalami kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan. Hal ini terlihat dari kebingungan mereka saat menghafal dan seringkali terjadi kekeliruan dalam menyebutkan ayat-ayat tersebut. Kendala lain yang diamati adalah perbedaan antara santri mukim (menetap di pondok) dan santri kalong (tidak menetap di pondok). Santri kalong cenderung menghafal saat akan melakukan setoran saja, sehingga hafalan mereka seringkali kurang dari target yang ditentukan.⁹⁵

⁹⁵ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi, 18 April 2024.

c. Evaluasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo pada saat santri telah menghafal sebanyak 1 juz. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan pengamatan di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo pada tanggal 02 Mei 2024, terlihat bahwa setiap santri yang telah memiliki hafalan baru, baik itu seperempat juz, setengah juz, tiga perempat juz, atau satu juz, diwajibkan untuk melakukan muroja'ah (pengulangan) terhadap hafalan tersebut. Proses mentakrir hafalan dilakukan dengan cara menggabungkan ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi satu kesatuan yang utuh. Kegiatan mentakrir hafalan ini dilaksanakan secara bertahap dan sistematis. Santri diminta untuk memuroja'ahkan hafalannya secara mandiri, dimulai dari seperempat juz terlebih dahulu. Setelah lancar, mereka kemudian melanjutkan ke setengah juz, lalu tiga perempat juz, hingga akhirnya mentakrir hafalan 1 juz dalam satu kali duduk. Selama proses muroja'ah, pengamatan dilakukan untuk memastikan kelancaran, kebenaran bacaan, dan ketepatan tajwid yang digunakan oleh para santri. Apabila santri dapat melakukan mentakrir dengan baik sesuai kriteria yang ditetapkan, mereka diperbolehkan untuk menambah hafalan baru.

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat diperkuat dengan pernyataan muqorrobin, beliau mengatakan bahwa:

Evaluasi terkait dengan perolehan hafalan santri disini dilakukan ketika santri sudah menghafal 1 juz sesuai dengan cara mengulang santri setiap seperempat dan setengah juz dihafalkan secara berulang-ulang sampai pada 1 juz kemudian diujikan setelah selesai semua baru melanjutkan ke juz selanjutnya.⁹⁶

Pernyataan diatas senada dengan pernyataan Hamimah, beliau mengatakan bahwa:

Setiap santri yang sudah memiliki hafalan baru, baik itu seperempat juz, setengah juz, tiga perempat juz, atau satu juz penuh, mereka diwajibkan untuk melakukan muroja'ah atau pengulangan hafalan tersebut. Caranya dengan menggabungkan ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi satu kesatuan yang utuh.⁹⁷

Pernyataan dari ustadz dan ustadzah diatas dapat diperkuat dengan pernyataan Dalhar yang mengatakan bahwa proses mentakrir dilakukan secara bertahap dan sistematis. Santri diminta untuk mentakrir hafalannya sendiri, dimulai dari seperempat juz dulu. Setelah lancar, baru dilanjutkan ke setengah juz, lalu tiga perempat juz, hingga akhirnya satu juz penuh dalam satu kali duduk. Selama proses muroja'ah, kami melakukan pengamatan untuk memastikan kelancaran, kebenaran bacaan, dan ketepatan tajwid yang digunakan santri. Ini penting untuk menjaga kualitas hafalan mereka. Jika sudah baik sesuai

⁹⁶ Muqorrobin, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

⁹⁷ Hamimah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

kriteria, barulah santri diperbolehkan menambah hafalan baru atau *ziyadah*.⁹⁸

Berdasarkan hal diatas senada dengan pernyataan Naila yang mengatakan bahwa:

Setiap kali mendapat hafalan baru, baik seperempat, setengah, tiga perempat, atau satu juz, santri wajib melakukan pengulangan dengan menggabungkan ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi satu kesatuan utuh secara berurutan. Entah itu seperempat juz, setengah juz, tiga perempat juz, atau satu juz sekalipun. Misalnya, jika saya baru hafal seperempat juz, saya akan merangkai ayat-ayat dalam seperempat juz tersebut secara berurutan saat muroja'ah.⁹⁹

Pernyataan Naila diatas diperkuat dengan pernyataan al-Ghifari bahwa:

Setiap saya menghafal ayat baru, saya muroja'ah atau mengulang-ulang dengan menggabungkan ayat-ayat secara utuh dan berurutan, baik itu seperempat, setengah, tiga perempat, atau satu juz, seperti merangkai ayat-ayat dalam seperempat juz saat muroja'ah setelah baru hafal seperempat juz. Karena setelah menghafal satu juz biasanya di ujikan dan kalau benar semua maka akan melanjutkan pada juz selanjutnya, tapi jika tidak, mengulang lagi hafalan sebelumnya.¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan santri diatas terlihat bahwa Santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah melakukan muroja'ah dan mentakrir dengan menggabungkan ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi satu kesatuan utuh secara berurutan, baik itu seperempat, setengah, tiga perempat, atau satu juz. Sehingga ketika telah menghafal satu juz akan diujikan dan ketika hafalan tersebut dianggap

⁹⁸ Dahlar, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

⁹⁹ Naila, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

¹⁰⁰ Al-Gifari, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

baik oleh para pengajar santri dianjurkan untuk menghafal juz berikutnya atau menambah hafalan.¹⁰¹

Evaluasi yang dilakukan ustadz untuk mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan menginstruksikan agar santri mengulang hafalan lebih banyak, dari awalnya 10-15 kali menjadi 15 kali sampai sekiranya lancar baik dari segi fasahah maupun tajwidnya pada saat setoran. Santri juga mengatasinya dengan mengulang-ulang sendiri hingga benar-benar hafal agar tidak lupa saat setoran, serta memotivasi diri sendiri ketika merasa malas atau mengantuk saat menghafal. Adapun evaluasi terhadap kendala bagi santri kalong yaitu diadakannya rapat wali santri yang dilaksanakan 2 minggu sekali bertujuan untuk memantau proses serta menghafal bagi santri kalong tersebut agar nantinya santri kalong ketika menyetorkan hafalan kepada ustadz dan ustadzah tidak mengalami kesulitan dan bisa lancar. Serta para ustadz dan ustadzah melaksanakan monitoring bagi santri yang tergolong lambat dalam menghafal akan dilaksanakan jam tambahan guna mendampingi santri serta membina dengan intens agar nantinya santri tersebut bisa menghafal seperti santri-santri yang lainnya.

Syafi'i menuturkan terkait evaluasi kegiatan takrir, di pondok Pesantren Miftahul Hidayah bahwasanya:

¹⁰¹ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi, 02 Mei 2024.

Evaluasi menghafal dengan murojaah metode takrir kami lakukan dengan tujuan mengukur sejauh mana hasil yang diperoleh maupun solusi kendala untuk perbaikan metode pada tahap berikutnya. Evaluasi tersebut dilakukan setiap dua minggu sekali. Serta juga diadakannya jam tambahan guna mendampingi santri yang tergolong lambat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Muqorrobin, juga menuturkan hal serupa dengan Syafi'i,

bahwasanya:

Evaluasi metode takrir dilakukan dengan cara santri menyetorkan hasil hafalan selama dua minggu, apakah hafalan yang telah dicapai selama dua minggu tersebut dapat dihafalkan secara lancar atau masih belum. Dan dalam pelaksanaannya akan diberikan jam tambahan jika terdapat beberapa santri yang masih kesulitan dalam menghafalkan ayat yang hampir sama dan juga bingung terkait urutan ayatnya.

Hasil evaluasi tersebut, diperkuat dengan adanya dokumentasi wali santri bersama ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Hidayah pada gambar yang peneliti sajikan dalam lampiran 6.

Pengamatan pada saat evaluasi antara wali santri dan ustadz/ustadzah bermaksud untuk memantau dan memastikan perkembangan santri dalam berbagai aspek, termasuk sejauh mana hafalan santri yang diperoleh, serta kelancaran membacanya. Evaluasi ini biasanya dilakukan secara berkala yang dilakukan setiap dua minggu sekali. Selama evaluasi, ustadz/ustadzah akan memberikan laporan mendetail mengenai kemajuan santri dalam hafalan Al-Qur'an. Terkait santri yang masih lambat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an ustadz dan ustadzah akan memberikan jam tambahan guna untuk mengejar target hafalan yang sudah sebelumnya. Kegiatan ini

tidak hanya memberikan laporan dari pihak ustadz/ustadzah, tetapi juga membuka kesempatan bagi wali santri untuk memberikan masukan, saran, atau keluhan yang mungkin mereka miliki, sehingga tercipta komunikasi baik.¹⁰²

2. Implikasi Program Tahfidz menggunakan metode Takrir terhadap Peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an Santri Pondok pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi

Implementasi program tahfidz di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah dengan menggunakan metode takrir memberikan implikasi positif dalam meningkatkan kualitas serta kuantitas hafalan Al-Quran pada santri di lingkungan Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan Syafi'i, beliau mengatakan bahwa penerapan program tahfidz dengan menggunakan metode takrir memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Quran bagi para santri di Pondok Pesantren. Metode takrir yang menekankan pada pengulangan hafalan secara rutin serta mencegah agar mereka tidak lupa dengan hafalan tersebut.¹⁰³ Berikut adalah implikasi yang diberikan terhadap hafalan santri:

a. Implikasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir Terhadap Peningkatan Kualitas Hafalan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Mei 2024 terlihat bahwa Pondok Pesantren ini tidak hanya

¹⁰² Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi, 02 Mei 2024.

¹⁰³ Imam syafi'i, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

menekankan pada aspek pengulangan hafalan, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada kualitas hafalan para santri. Hal tersebut terlihat bahwa pada saat proses menghafal, para ustadz dan ustadzah senantiasa mengawasi dan mengoreksi penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid oleh para santri. Mereka memastikan bahwa santri membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat, sesuai dengan hukum nun mati dan tanwin, panjang pendek bacaan, dan kaidah tajwid lainnya.

Pengamatan juga dilakukan terhadap kejelasan pengucapan atau fashohah santri dalam melafalkan huruf, kata, dan kalimat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kesalahan pengucapan atau pelafalan yang kurang jelas akan langsung dikoreksi agar hafalan tetap terjaga kualitasnya. Pengamatan terlihat bahwa para santri dituntut untuk dapat melancarkan hafalan mereka tanpa tersendat atau terbata-bata.

Hasil observasi diatas dapat diperkuat dengan pernyataan Dalhar yang mengatakan bahwa

Pondok pesantren memang menekankan pada pengulangan hafalan, tetapi tidak melupakan pada kualitas hafalan yang harus benar-benar tepat dan benar seperti tajwid, *fashahah* dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an.¹⁰⁴

Pernyataan Dalhar diatas senada dengan hasil wawancara peneliti kepada Hamimah yang mengatakan bahwa:

Dalam proses menghafal dengan metode takrir, kami para ustadz dan ustadzah senantiasa mengawasi dan mengoreksi penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid oleh santri. Kami memastikan mereka membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan

¹⁰⁴ Muhammad Dalhar, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

tepat, sesuai dengan hukum nun mati/tanwin, panjang pendek bacaan, dan kaidah tajwid lainnya.¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan Dalhar dan Hamimah terlihat bahwa Pondok Pesantren Miftahul Hidayah menekankan pengulangan hafalan dengan kualitas yang tepat, termasuk tajwid, *fashahah*, dan kelancaran bacaan Al-Qur'an. Ustadz dan ustadzah mengawasi dan mengoreksi santri dalam menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan pernyataan Rofi selaku santri yang mengatakan bahwa:

Dalam menghafal dan menyetorkan hafalan kepada ustadz biasanya harus benar dari segi tajwidnya, fashahahya dan harus lancar sampai benar-benar hafal. Karena kalau masih ada yang salah biasanya disuruh mengulang lagi hafalannya dan tidak bisa melanjutkan hafalan baru.¹⁰⁶

Pernyataan Rofi terlihat bahwa dalam menghafal memang harus mengamati tiap pelafalan ayat yang dihafal. Zitna menambahkan bahwa:

Ketika saya menghafal dan ada beberapa ayat yang kurang tepat pelafalannya maka saya harus mengulang ayat tersebut sampai tidak salah lagi mas. Jadi memang disini harus benar-benar memperhatikan ketepatan dalam menghafal Al-Qur'an agar hafalannya menjadi lebih bagus.¹⁰⁷

Pernyataan dua orang santri diatas terlihat bahwa dalam menghafal Al-Qur'an, santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah harus memperhatikan ketepatan tajwid, fashohah, dan kelancaran

¹⁰⁵ Hamimah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

¹⁰⁶ Rofi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

¹⁰⁷ Zitna, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

bacaan. Jika masih ada kesalahan, mereka harus mengulang hafalan sampai benar-benar tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas perlu diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait kualitas hafalan santri yang berupa hasil penilaian terhadap baik dan tidaknya hafalan yang dimiliki oleh santri. Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang di peneliti sajikan pada lampiran 6.

b. Implikasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir Terhadap Peningkatan Kuantitas Hafalan

Implikasi program tahfidz menggunakan metode takrir terhadap peningkatan kualitas hafalan santri terlihat dalam hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Mei 2024 menunjukkan bahwa perkembangan hafalan para santri dalam program tahfidz mengalami kemajuan yang luar biasa. Pada awal program, santri belum memiliki hafalan Al-Quran. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak santri berhasil meningkatkan jumlah hafalan mereka. Sebagai contoh, seorang santri putri bernama Naila Iza Ainurrahmah telah menghafal sebanyak 29 juz dalam kurun waktu 4 tahun. Selain itu, Zitna Camelia berhasil menghafal sebanyak 12 juz dalam waktu 4 tahun, M. Farhan Al-Ghifari berhasil menghafal 7 juz dalam waktu 3 tahun, Rofi Ardiansyah berhasil menghafal 10 juz dalam kurun waktu 3 tahun.

Hasil observasi diatas dapat diperkuat dengan pernyataan Hamimah selaku ustadzah di pondok pesantren Miftahul Hidayah mengatakan bahwa:

perkembangan hafalan para santri bisa terlihat yang mana pada awalnya, mayoritas santri belum memiliki hafalan Al-Quran sama sekali. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak santri yang berhasil meningkatkan kuantitas hafalan mereka. Sebagai contoh, terdapat seorang santri putri bernama Naila Iza Ainurrahmah yang memiliki hafalan sebanyak 29 Juz dalam waktu 4 tahun. Kemudian, Zitna Camelia memiliki hafalan sebanyak 12 Juz dalam waktu 3 tahun.¹⁰⁸

Berdasarkan hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan Zitna yang mengatakan bahwa:

Saya mengikuti kegiatan tahfidz ini mulai dari tahun 2021 mas, saat ini hafalan saya sudah mencapai 12 Juz, yaitu dari juz 1 sampai juz 12. Saya juga menghafal dengan menggunakan tajwid yang benar.¹⁰⁹

Naila juga menambahkan apa yang telah disampaikan oleh Zitna, bahwasanya:

Hafalan saya 29 juz mas, dari tahun 2020. Saya menghafal dari juz 30 kemudian melanjutkan dari juz 1 sampai juz 28. Saya juga menghafal dengan tajwid yang benar karena kalau tidak membaca tajwid dengan benar bisa saja menjadi dosa buat saya.¹¹⁰

Sementara itu, hasil wawancara diatas senada dengan pernyataan Al-Ghifari yang mengatakan bahwa:

saya menghafal mulai dari tahun 2020 mas, hafalan saya sekarang mencapai 7 juz, saya menghafal dari surah-surah

¹⁰⁸ Hamimah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024

¹⁰⁹ Zitna, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

¹¹⁰ Naila, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

pendek terlebih dahulu yaitu mulai dari juz 30 kemudian dilanjutkan pada surah-surah yang panjang yaitu dari juz 1 sampai juz 6.¹¹¹

Ardiansyah juga menambahkan bahwa:

kalau saya memulai hafalan ini dari tahun 2020 mas, sekarang masih memperoleh 10 juz, saya memulai hafalan mulai dari awal yaitu dari juz 1 sampai juz 10. Saya juga menggunakan pengucapan dan tajwid yang benar.¹¹²

Maisaroh selaku Ustadzah pondok pesantren Miftahul Hidayah

mengatakan bahwa:

Program Tahfidz ini sangat mendukung untuk dilaksanakan di pesantren dengan tujuan meningkatkan minat dan kemampuan menghafal Al-Quran santri yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Program ini melatih konsentrasi tinggi santri, di mana semakin banyak ayat yang dihafal, semakin cepat proses menghafal selanjutnya dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keberhasilan program ini ditandai dengan kemampuan santri menghafal ayat dengan lancar sesuai kaidah *makhraj*. santri yang lulus akan mendapat piagam penghargaan pada acara wisuda pesantren.¹¹³

Pernyataan Dalhar, selaku ustadz di pondok pesantren Miftahul

Hidayah Tegaldlimo juga mengatakan bahwa:

Implementasi metode takrir dalam program tahfidz Al-Quran menuntut santri untuk membiasakan disiplin dalam mengulang hafalan secara rutin. Kebiasaan positif ini tidak hanya bermanfaat dalam proses menghafal Al-Quran, tetapi juga dapat diterapkan pada aspek kehidupan lainnya seperti belajar, beribadah, dan aktivitas sehari-hari. Penguasaan hafalan yang baik melalui metode ini turut meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi santri untuk melanjutkan proses menghafal, yang merupakan faktor penting dalam menuntut kesabaran dan ketekunan. Selain itu, penggunaan metode Takrir secara berkelompok atau berpasangan memfasilitasi interaksi positif

¹¹¹ Al-Ghifari, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

¹¹² Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

¹¹³ Maisaroh, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 02 Mei 2024.

dan kolaborasi antarsantri, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung peningkatan hafalan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Mei 2024 menunjukkan bahwa penggunaan metode takrir (pengulangan hafalan) di pondok ini memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Quran para santri. Metode ini yang menekankan pengulangan rutin dan konsisten terbukti efektif memperkuat daya ingat dan mencegah lupa hafalan. Perkembangan hafalan santri menunjukkan kemajuan pesat, dari awalnya belum memiliki hafalan menjadi banyak yang mencapai 7 juz, 10 juz, 12 juz, bahkan 29 juz dalam waktu 3-4 tahun dengan tajwid dan makhraj yang baik.¹¹⁴

Tabel 4.3
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Implementasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldimo Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan tahfidz di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah menggunakan metode takrir yang meliputi Penentuan target hafalan dan penyusunan jadwal. 2. Pondok Pesantren Miftahul Hidayah menerapkan metode takrir dalam tahfidz dengan mengulang setiap ayat hingga hafal sebelum melanjutkan. Kendala yang dihadapi termasuk perbedaan tingkat kecerdasan santri yang berbeda-beda, kesulitan menghafal ayat yang mirip, dan juga perbedaan tingkat kecerdasan santri dalam menghafal, adapun juga perbedaan antara santri mukim dan kalong, peran orang tua yang kurang, rasa malas, serta kurangnya motivasi dan teman. 3. Pondok Pesantren Miftahul Hidayah melakukan evaluasi menggunakan metode muroja'ah untuk mengukur kemampuan

¹¹⁴ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah pada tanggal 02 Mei 2024.

		<p>hafalan santri. Muroja'ah dilaksanakan dengan menggabungkan ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi satu kesatuan utuh secara berurutan. Santri diminta untuk melakukan muroja'ah secara mandiri, dimulai dari seperempat juz terlebih dahulu. Setelah lancar, mereka kemudian melanjutkan ke setengah juz, tiga perempat juz, hingga akhirnya memuroja'ahkan satu juz dalam satu sesi. Evaluasi dilakukan setelah santri berhasil menghafal satu juz. Untuk menangani kendala yang dihadapi santri, dilaksanakan jam tambahan bagi santri yang penghafalannya tergolong lambat, serta dilaksanakan rapat evaluasi dua minggu sekali dengan tujuan mengevaluasi kemajuan yang dicapai.</p>
2	<p>Implikasi Program Tahfidz menggunakan metode Takrir terhadap Peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an Santri Pondok pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi</p>	<p>1. Pondok Pesantren Miftahul Hidayah menekankan pentingnya pengulangan hafalan Al-Qur'an dengan kualitas yang tepat, termasuk dalam hal tajwid, fashahah, dan kelancaran bacaan. Ustadz dan ustadzah mengawasi serta memberikan koreksi kepada santri dalam menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Santri diharuskan untuk mengulang hafalan jika terdapat kesalahan, sehingga kemampuan hafalan mereka dapat ditingkatkan.</p> <p>2. Penggunaan metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah untuk meningkatkan jumlah hafalan Al-Qur'an santri telah terbukti efektif. Metode ini fokus pada pengulangan yang rutin dan konsisten, yang membantu memperkuat daya ingat dan mencegah lupa hafalan. Kemajuan santri dalam menghafal Al-Qur'an menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana banyak dari mereka mampu menghafal 7 juz, 10 juz, 12 juz, bahkan 29 juz dalam rentang waktu 3-4 tahun, dengan memperhatikan tajwid dan makhraj yang baik.</p>

C. Temuan Penelitian

1. Implementasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi

Berdasarkan temuan penelitian peneliti menemukan bahwa perencanaan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Hidayah menggunakan metode takrir dalam program tahfidz melibatkan penentuan jadwal kegiatan santri dan juga penentuan target hafalan santri yang bertujuan agar santri dapat menghafal secara disiplin dan sesuai target yang di inginkan. Perencanaan ini berdasarkan konsep Rusydi Ananda Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.¹¹⁵

Temuan penelitian pada tahap proses pelaksanaan program tahfidz menggunakan metode takrir di Pondok Pesantren Mistahul Hidayah menunjukkan bahwa program tahfidz adalah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Proses pelaksanaan ini berdasarkan konsep dari Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi dalam jurnal Ike Nur Jannah bahwasannya pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an adalah penerapan rencana dalam menghafal Al-Qur'an atau kegiatan menghafal Al-Qur'an yang telah disusun sebelumnya.¹¹⁶

¹¹⁵ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI),2019), 1

¹¹⁶ Ike Nur Jannah, 154.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti, ditemukan bahwa program tahfidz (menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldimo menggunakan metode takrir dan muraja'ah. Metode takrir melibatkan pengulangan bacaan secara berulang hingga hafal. Penggunaan metode ini sesuai dengan konsep Yusron Masduki bahwasannya dalam proses menghafal, peran metode menghafal sangat besar untuk mendukung keberhasilan hafalan. Penggunaan metode yang tepat, akan membantu seorang penghafal al-Qur'an untuk dapat menghafal dengan baik dan cepat.¹¹⁷

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan mengulang per ayat sebanyak 10-15 kali hingga hafal, kemudian melanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama. Setelah seperempat juz dihafal, santri melakukan muraja'ah atau pengulangan hafalan yang telah diperoleh. Proses ini dilakukan secara bertahap, mulai dari seperempat juz, setengah juz, hingga satu juz penuh. Hal ini sesuai dengan konsep suwondo yang telah dijelaskan pada bab dua bahwa untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal mampu mengondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk

¹¹⁷ Ike Nur Jannah, 154.

gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah beranjak pada ayat berikutnya, demikian hingga satu muka.¹¹⁸

Dalam tahap pelaksanaan, Temuan juga mengindikasikan terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti kesulitan menghafal ayat mirip, kurang maksimalnya hafalan santri kalong, serta rasa malas, mengantuk, dan jenuh pada santri mukim begitupun dengan santri kalong yang cenderung menghafal ketika saat akan menyetorkan hafalannya, serta adanya perbedaan tingkat kecerdasan atau pemahaman santri. Untuk mengatasinya peran wali santri juga sangat berpengaruh kepada keberlangsungan target hafalan santri kalong, ustadz dan ustadzah memberikan waktu tambahan bagi santri yang tergolong lambat dalam menghafal, agar nantinya santri kalong juga bisa menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai target yang sudah di tetapkan.

Hal tersebut senada dengan teori Wina Sanjaya (2008) Siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran individual. Dengan memberikan perhatian khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, guru dapat membantu siswa yang lambat memahami materi secara bertahap dan lebih terarah.¹¹⁹

Selanjutnya, temuan penelitian pada tahap evaluasi dalam proses pembelajaran tahfidz (menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Miftahul

¹¹⁸ Suwondo, *Cara Mudah Metode Tikrar untuk Menghafal Al-Qur'an Hadis* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 4.

¹¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta Kencana Prenada Media, 2008), 120.

Hidayah Tegaldlimo dilakukan ketika santri telah menghafal sebanyak 1 juz. Adapun musyawarah bersama wali santri yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali yang mana tujuannya untuk melihat sejauh mana perkembangan hafalan santri khususnya santri kalong. Evaluasi dilakukan ketika santri telah menghafal sebanyak 1 juz. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan kualitas hafalan santri, baik dari segi kelancaran, kebenaran bacaan, maupun ketepatan tajwid yang digunakan. Evaluasi ini berdasar dari Moh Sahlan bahwasannya Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis yang meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis dan interpretasi informasi untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar peserta didik berdasar pada standar yang ditetapkan.¹²⁰

Proses evaluasi dilakukan dengan cara meminta santri untuk melakukan muroja'ah (pengulangan) terhadap hafalan yang telah diperoleh. Kegiatan muroja'ah ini dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari seperempat juz, setengah juz, tiga perempat juz, hingga satu juz penuh dalam satu kali duduk. Santri diminta untuk memuroja'ahkan hafalannya secara mandiri dengan menggabungkan ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi satu kesatuan yang utuh dan berurutan. Selama proses muroja'ah, pengamatan dilakukan oleh para pengajar untuk memastikan kelancaran, kebenaran bacaan, dan ketepatan tajwid yang digunakan oleh para santri. Apabila santri dapat melakukan muroja'ah

¹²⁰ Moh. Sahlan, Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik, 10.

dengan baik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, mereka diperbolehkan untuk menambah hafalan baru atau yang biasa disebut dengan *ziyadah*.

Hal diatas berdasar konsep dari Sa'dulloh yang dikutip dalam Jurnal Ike Nur Jannah bahwasannya proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz melalui kegiatan *tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.¹²¹

Berdasarkan temuan peneliti terkait implementasi program Tahfidz menggunakan metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan para santri. Penerapan metode ini dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang terstruktur. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak santri yang mengalami peningkatan kualitas hafalan dan mampu mencapai target yang telah ditetapkan oleh para ustadz dan ustadzah.

2. Implikasi Program Tahfidz menggunakan metode Takrir terhadap Peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an Santri Pondok pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Hidayah tidak hanya menekankan pada aspek

¹²¹ Ike Nur Jannah, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan, 156.

pengulangan hafalan, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada kualitas hafalan para santri. Hal ini terlihat dari proses menghafal dan muraja'ah, di mana para ustadz dan ustadzah senantiasa mengawasi dan mengoreksi penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid oleh para santri. Mereka memastikan bahwa santri membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat, sesuai dengan hukum nun mati dan tanwin, panjang pendek bacaan, dan kaidah tajwid lainnya.

Hal diatas sesuai dengan konsep oleh Afidah Anggraeni dalam jurnalnya mengatakan bahwa berbicara tentang mutu hafalan, perlu memahami makna mutu itu sendiri terlebih dahulu. Mutu memiliki arti sejalan dengan tujuan menggunakan berbagai aspek yang beragam. Definisi lain mengenai mutu dalam Kamus Bahasa Indonesia merujuk pada tingkat kebaikan atau keburukan suatu hal. Ini juga dapat diartikan sebagai derajat, taraf, dan mutu. Bermutu berarti memiliki kualitas baik.¹²² Dari penjelasan tersebut, kualitas hafalan dapat diartikan sebagai hasil yang sesuai dengan tujuan tertentu, yaitu tercapainya mutu hafalan terhadap seluruh isi Al-Qur'an.

Indikator untuk menilai kualitas hafalan Al-Qur'an dapat diamati dari beberapa aspek, antara lain: 1) Penerapan tajwid, 2) Kejelasan pengucapan (*fashahah*), dan 3) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.¹²³

¹²² Siti Inarotul Afidah dan Fina Surya Anggraini, Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto (*Al-Ibrah*: Vol. 7 No.1 Juni 2022), 121.

¹²³ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Jakarta: Quantum Media, 2008), 13.

Pengamatan juga dilakukan terhadap kejelasan pengucapan atau fashahah santri dalam melafalkan huruf, kata, dan kalimat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kesalahan pengucapan atau pelafalan yang kurang jelas akan langsung dikoreksi agar hafalan tetap terjaga kualitasnya. Selain itu, para santri dituntut untuk dapat melancarkan hafalan mereka tanpa tersendat atau terbata-bata.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan menunjukkan bahwa perkembangan hafalan para santri dalam program tahfidz mengalami kemajuan yang signifikan. Pada awal program, mayoritas santri belum memiliki hafalan Al-Qur'an. Namun, seiring berjalannya waktu dan penerapan metode takrir secara konsisten, banyak santri berhasil meningkatkan jumlah hafalan mereka.

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam mengemukakan bahwasannya kuantitas dalam pendidikan sebagai sesuatu yang dapat diukur dan dihitung, seperti halnya pencapaian akademik siswa yang dinyatakan dalam bentuk tes, nilai atau indikator kinerja yang lainnya. Kuantitas juga merupakan alat penting untuk mengukur hasil belajar secara objektif.¹²⁴ Untuk meningkatkan jumlah hafalan Al-Qur'an, seseorang memerlukan penerapan metode-metode khusus yang diikutinya. Salah satu metode yang digunakan adalah metode takrir.

¹²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 82

Contoh nyata dari temuan ini adalah seorang santri putra dan santri putri bernama Naila Iza Ainurrahmah yang berhasil menghafal sebanyak 29 juz dalam kurun waktu 4 tahun. Selain itu, Zitna Camelia mampu menghafal sebanyak 12 juz dalam waktu 3 tahun, Rofi ardiansyah mampu menghafal 10 juz dalam 3 tahun serta M. Farhan Al-Ghifari yang mampu menghafal 7 juz dalam waktu 3 tahun. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan langsung dari Naila dan Zitna yang mengonfirmasi pencapaian hafalan mereka, serta penekanan pada penggunaan tajwid yang benar dalam menghafal Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz dengan menggunakan metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo memberikan implikasi positif berupa peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an para santri, serta pengembangan kemampuan lainnya seperti konsentrasi, berpikir kritis, disiplin diri, percaya diri, dan motivasi.

Implementasi program Tahfidz Al-Quran dengan metode Takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo terbukti efektif meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Quran santri dengan pengulangan konsisten yang memperkuat daya ingat. Program ini mendapat dukungan baik dengan perkembangan hafalan signifikan mencapai 7-29 Juz dalam 3-4 tahun dengan tajwid dan pengucapan tepat, serta bermanfaat meningkatkan minat, kemampuan menghafal, konsentrasi, dan berpikir santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi

Perencanaan yang digunakan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah menggunakan metode takrir dalam program tahfidz melibatkan penentuan Jadwal kegiatan serta penentuan target hafalan santri yang mana jumlah target yang dimaksudkan sebanyak setengah hingga satu lembar selama satu hari atau 24 jam, guna membantu santri menghafal Al-Qur'an dengan efektif dan sesuai target. Proses pelaksanaan yang dilakukan program tahfidz adalah dengan mengulang per ayat beberapa kali hingga hafal, kemudian lanjut pada ayat berikutnya. Adapun kendala yang dialami santri pada saat Proses menghafal yakni sulitnya menghafalkan ayat yang mirip dan juga kurang disiplinnya santri kalong pada saat proses menghafal, serta perbedaan tingkat kecerdasan santri dalam proses menghafalkan. Untuk mengatasi kendala tersebut dilaksanakannya jam tambahan untuk santri yang tingkat menghafalnya tergolong lambat dan juga dilaksanakannya rapat wali santri setiap 2 minggu sekali guna dapat memotivasi serta memantau anaknya ketika menghafal di rumah supaya selaku santri kalong juga di tuntutan menghafal sesuai target seperti santri mukim. Dalam pelaksanaannya proses menghafal secara bertahap, mulai dari seperempat juz, setengah juz, hingga satu juz penuh evaluasi Pondok

Pesantren Miftahul Hidayah menggunakan metode takrir dan muroja'ah untuk menguji kualitas hafalan santri.

Implikasi terhadap kualitas hafalan sangat penting bagi para santri, sehingga mereka harus memperhatikan ketepatan tajwid, *fashahah*, dan kelancaran bacaan. Implikasi terhadap kuantitas hafalan santri. Banyak santri meningkatkan jumlah hafalan mereka, seperti Naila Iza Ainurrahmah (29 juz dalam 4 tahun) dan Zitna Camelia (12 juz dalam 3 tahun Rofi ardiansyah mampu menghafal 10 juz dalam 3 tahun serta M. Farhan Al-Ghifari yang mampu menghafal 7 juz dalam waktu 3 tahun.)

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian secara menyeluruh, peneliti mengajukan saran-saran berikut:

1. Untuk Pengasuh dan Ustadz/Ustadzah

- a. Mengoptimalkan metode pengulangan dalam program Tahfidz Al-Quran dengan jadwal rutin.
- b. Melakukan evaluasi berkala terhadap hafalan santri, memberikan feedback dan strategi khusus, serta fasilitasi halaqah tahfidz untuk saling membantu dan memotivasi.

2. Untuk Santri:

- a. Tingkatkan motivasi menghafal Al-Quran dengan memahami keutamaannya.
- b. Terapkan disiplin dalam pengulangan hafalan secara rutin, baik individu maupun kelompok.

- c. Jaga kualitas hafalan dengan memperhatikan tajwid dan makhraj yang benar.
- d. Tetap semangat dan berdo'a saat mengalami kesulitan dalam menghafal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya* (Suka Bumi: Farha pustaka), 2019.
- Afidah, Siti Inarotul dan Fina Surya Anggraini. "Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto", *Al-Ibrah*: Vol. 7 No.1 Juni 2022.
- Agita, Umi, Nurul. *Penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Juz 30 siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*. 2022.
- Ahmnad Badran, Amr Hasan. *Cara Islam Mencerdaskan Otak, Penerjemah: Abdurrohman bin Juffi*, (Solo: Iltizam). 2010.
- Akbar Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidzh Qur'anDaiyah: Syarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Tehnis dan Memecahkan* (Bandung: Syamil Cipta Media), 2004.
- Al-Hafidz, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara), 2005.
- Ali, Mohammad dan Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PTBumi Aksara), 2014.
- Anwar, Chaerul, and Rosyid Ridho. "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Qu'ran Bagi Santri Di Ponpes Darul Fithrah Sukoharjo." *ANWARUL* 4, no. 1 (2024): 67–80. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2190>.
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2190>.
- Ananda, Rusydi, and Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Arfandi, Arfandi, Hasanah Hasanah, and Zainuddin Zainuddin. "Implementasi Metode Takrir Untuk Mempercepat Menghafal Al-qur'an Bagi Siswa di Sekolah Dasar." *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 8, no. 1 (July 29, 2023): 40–48. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2935>.
- Az-zawawi, Fatah, Abdul Yahya. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil), 2010.
- Baduwailan, Salim, Ahmad. *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al- Qur'an* (Solo: Kiswah), 2014.

- Basith, Abdul. *Metode Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Nur Medina*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: CV Jagad Media Publishing), 2019.
- Cahyatika, Linda. *Penerapan metode sima'i dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kholafiyah Hasaniyah Desa GadingWetan Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo Tahun 2023*. 2023.
- Chairani, Lisyah. *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Cet.1* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bogor : Al-Hijr 15): 9.
- Desetyawan. "Kredibel Dan Prediktabilitas." *Catatan Ku* (blog), December 1, 2016.
<https://desetyawan.wordpress.com/2016/12/01/kredibel-dan-prediktabilitas/>
- F.R, Tunnaimah, Amaliya, *Penerapan Metode 3T+M (Talqin, Takrir, Tasmi', Muroja'ah) Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Peminatan Tahfizh Kelompok A Di MtsN 2 Jakarta*. Jakarta: SKRIPSI UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Gade, Fithriani. *Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*. *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. XIV, No. 2, Februari 2014.
- Hendrawati, Wiwik Rosidi, dan Sumar. "Aplikasi Metode Tasmi" dalam Program Tahfidzul Qur'an Pada Santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar", *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Hamid, Sufyan, and Ahmad Bashori. "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Qira'ah Sab'ah." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023): 154–60.
- Hardani, Helmina Andriani, and Jumari Ustiawaty. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Ismail, Ilyas, Muhammad. *Evaluasi Pembelajaran* (Depok: PT RajaGrafindo), 2020.
- Jannah, Ike Nur "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan" *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2, (Desember 2021)

<https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/71/53>.

- Kartika, Tika. “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Berbasis Metode Talaqqi”, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Latip, Ediana, Asep. *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Luthviah, et.al, “Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode TIKRAR, MURAJAAH, DAN TASMI” Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid”, *Jurnal Karya Abdi*, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Mardiyah, Raidatam, Nurmisa Ramayani, and Satria Wiguna. “Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Kampung Qur’an Pulau Banyak.” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (2022): 143–54.
- Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & kuantitatif* (Jember: STAIN Jember PRESS), 2013
- Murado Sugiarto, Rahmat. *Cara Gampang Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Wahyu Qalbu), 2019.
- Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur’an* (Jakarta: Quantum Media), 2008.
- Nurdin, Arbain dan Zainab. *Pembelajaran Terjemah Al-Qur’an* (Malang: Lembaga Ladang Kita), 2020.
- Retnawati, Heri, and Endang Mulyatiningsih. “Evaluasi Program Pendidikan.” *Universitas Terbuka*, 2013.
- Rusydi, Ananda. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Sahlan, Moh. *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. (Jember: STAIN Jember Press), 2015.
- Said, Hasani Ahmad. “Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara”. *IAIN Raden Intan Lampung*, vol. 9, no. 2 (Juli-Desember 2011): 178-193.
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta Kencana Prenada Media), 2008

- Subhan, Muhammad. *metode ilmu pendidikan Islam, Gresik: Biro penerbit dan pengembangan ilmiah*. 2004.
- Sucipto. *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 2019
- Sutisna, Endang. *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama), 2023.
- Suwondo. *Cara Mudah Metode Tikrar untuk Menghafal Al-Qur'an Hadis* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia), 2023.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1995.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), 2021.
- Zen, Muhaimin. *Metode Pengajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Nur Al-Huda), 2012.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

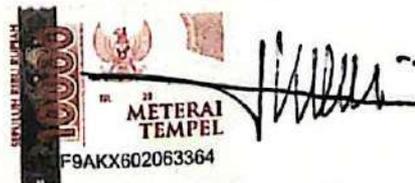
Nama : Feswa Enggar Fasa
NIM : 202101010016
Program studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Universitas : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 15 Oktober 2024



Feswa Enggar Fasa
NIM.202101010016

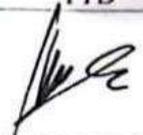
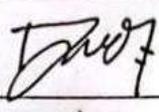
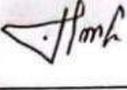
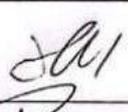
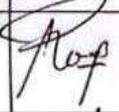
Lampiran 1

MATRIKS PENELITIAN KUALITATIF

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Hiadayah Tegaldlimo Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Takrir 2. Menghafal Qur'an 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengulangan/Murojaah 2. Teman Sebaya 3. Mempelajari Ingatan 1. Kualitas hafalan 2. Kuantitas hafalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan metode takrir 2. Pelaksanaan metode takrir 3. Evaluasi metode takrir 1. Penerapan tajwid, 2. Kejelasan pengucapan (fashahah), 3. Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an 4. Banyak dan sedikitnya hafalan Al-Qur'an 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hidayah 2. Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Hidayah 3. Santri Miftahul Hidayah 4. Data sekunder yaitu buku referensi yang relevan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Pendekatan Kualitatif b. Jenis Penelitian Studi Kasus 2. Lokasi Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Pondok Pesantren Miftahul Hidayah 3. Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data Milles and Huberman yaitu Kondensasi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi? 2. Bagaimana implikasi program tahfidz menggunakan metode takrir terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?

Lampiran 2

Jurnal Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1	25 Maret 2024	Permohonan izin penelitian dan Menyerahkan surat izin penelitian ke pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo	Kiai Imam Syafi'i	
2	25 Maret 2024	Observasi segala kegiatan yang berhubungan dengan program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo	Kiai Imam Syafi'i	
3	18 April 2024	Wawancara bersama ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo	Ustadz Muhammad Dalhar	
4	18 April 2024	Wawancara bersama ustadzah di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo	Ustadzah Nur Hamimah	
5	2 Mei 2024	Observasi terkait kegiatan setoran hafalan di depan Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo	Ustadzah Siti Maisaroh	
6	2 Mei 2024	Observasi terkait kegiatan setoran hafalan di depan Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo	Ustadz Muhammad Dalhar	
7	2 Mei 2024	Wawancara bersama santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo	Zitna camelia	
8	2 Mei 2024	Wawancara bersama santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo	Naila Izza Ainurrahmah	
9	2 Mei 2024	Wawancara bersama santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo	M. Farhan Al-Ghifari	
10	2 Mei 2024	Wawancara bersama santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo	Rofi Ardiansyah	
11	20 Mei 2024	Mengurus surat selesai penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo	Kiai Imam Syafi'i	

Banyuwangi, 20 Mei 2024

Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hidayah



Kiai Imam Syafi'i

Lampiran 3

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi yang dilakukan adalah mengamati tentang implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir di pondok pesantren miftahul hidayah tegaldlimo banyuwangi) yang meliputi :

1. Situasi dan kondisi siswa maupun guru yang melakukan kegiatan dilingkungan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi
2. Pelaksanaan Bagaimana Implementasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
3. implikasi program tahfidz menggunakan metode takrir terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi

B. Pedoman Wawancara

1. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi
 - a. Bagaimana perencanaan awal program tahfid pada santri menggunakan metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
 - b. Bagaimana tahapan pelaksanaan program tahfid pada santri menggunakan metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?

- c. Bagaimana evaluasi baik evaluasi perencanaan maupun pelaksanaan dari program tahfid santri menggunakan metode takrir Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
 - d. Melalui kegiatan apa saja yang dilakukan dalam implemtasikan program tahfid ?
 - e. Bagaimana implementasi program tahfid santri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi sehingga bisa menjadi penghafal yang juga mengamalkan isi dari al Qur'an?
 - f. Bagaimana peran ustadz dalam membina program tahfidz melalui metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
 - g. Bagaimana upaya santri dalam menunjang program tahfidz menggunakan metode takrir Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
2. Ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi
- a. Bagaimana perencanaan awal program tahfid pada santri menggunakan metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
 - b. Bagaimana tahapan pelaksanaan program tahfid pada santri menggunakan metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?

- c. Bagaimana evaluasi baik evaluasi perencanaan maupun pelaksanaan dari program tahfid santri menggunakan metode takrir Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
 - d. Bagaimana implementasi program tahfid santri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi sehingga bisa menjadi penghafal yang juga mengamalkan isi dari al Qur'an?
 - e. Bagaimana peran ustadz dalam membina program tahfidz melalui metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
 - f. Bagaimana upaya santri dalam menunjang program tahfidz menggunakan metode takrir Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
3. Santri/santriwati Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi
- a. Bagaimana perencanaan awal program tahfid pada santri menggunakan metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
 - b. Bagaimana tahapan pelaksanaan program tahfid pada santri menggunakan metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
 - c. Bagaimana evaluasi baik evaluasi perencanaan maupun pelaksanaan dari program tahfid santri menggunakan metode takrir Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?

- d. Bagaimana implementasi program tahfid santri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi sehingga bisa menjadi penghafal yang juga mengamalkan isi dari al Qur'an?
- e. Bagaimana peran ustadz dalam membina program tahfidz melalui metode takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
- f. Bagaimana upaya santri dalam menunjang program tahfidz menggunakan metode takrir Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlimo Banyuwangi?
- g. Bagaimana sikap atau perilaku santri saat dipesantren setelah dan sebelum diimplementasikan program tahfid terhadap santri?

C. Pedoman Dokumentasi

Dokumen terkait dengan proses implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir di pondok pesantren miftahul hidayah tegaldlimo banyuwangi.

1. Visi dan Misi pondok pesantren miftahul hidayah tegaldlimo banyuwangi.
2. Struktur organisasi kepengurusan pondok pesantren miftahul hidayah tegaldlimo banyuwangi.
3. Kegiatan implementasi program tahfidz menggunakan metode takrir di pondok pesantren miftahul hidayah tegaldlimo banyuwangi.
4. Foto kegiatan wawancara dengan beberapa informan di pondok pesantren miftahul hidayah tegaldlimo banyuwangi.

Lampiran 4



Proses Perencanaan Penentuan Target Hafalan Santri dan Penyusunan Jadwal Kegiatan Santri

Waktu	Kegiatan
03:00 WIB	Shalat Tahajud
04:15 WIB	Shalat Subuh
05:00 – 07:00 WIB	Muroja'ah dan setoran hafalan
07:00 – 13:00 WIB	Sekolah Formal
15:00 – 15:30 WIB	Murojaah dan Persiapan Shalat Ashar
15:30 – 16:00 WIB	Shalat Ashar Berjamaah
16:00 – 17:00 WIB	Sekolah Diniyah
17:00 – 18:00 WIB	Ishoma
18:00 – 19:00 WIB	Murojaah
19:00 – 19:20 WIB	Shalat Isya'
19:20 – 20:20 WIB	Setoran Qur'an dan Sorogan Kitab
20:20 – 21:30 WIB	Belajar
21:30 – 03:00 WIB	Istirahat

Lampiran 5

Dokumentasi Proses Pelaksanaan Kegiatan Menghafal Al-Qur'an dengan

Metode Takrir

CATATAN SETOR
HAFALAN AL-QUR'AN

NAMA : Zitna Camelia
 ALAMAT : Kedungwungu, Tegayudumo
 NO HP : 0881 0275 6918
 NAMA USTADZ : Lili Masaroh

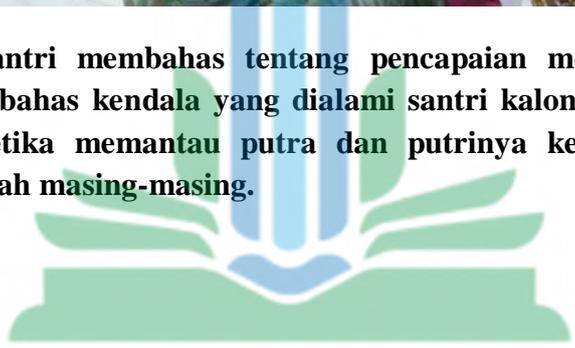
NO.	HARI/TANGGAL	HAFALAN		KETERANGAN			TTD	CATATAN
		NAMA/NO SURAH	AYAT	Fashohah	Tajwid	Lancar		
1	Senin 15/09/2024	المجادلة	1-3	L	L	✓	flu	-
2	Selasa 16/09/2024	المجادلة	4-7	L	L	✓	flu	-
3	Rabu 17/09/2024	المجادلة	8-11	L	L	✓	flu	-
4	Kamis 18/09/2024	المجادلة	12-14	L	L	✓	flu	-
5	Jumat 19/09/2024	المجادلة	15-21	L	L	✓	flu	-
6	Sabtu 20/09/2024	المجادلة	21-22	L	L	✓	flu	-
7	Senin 23/09/2024	الحشر	1-3	KL	L	-	flu	Di ulang
8	Selasa 23/09/2024	الحشر	1-3	L	L	✓	flu	-
9	Rabu 24/09/2024	الحشر	4-6	L	L	✓	flu	-
10	Kamis 24/09/2024	الحشر	7-9	KL	KL	-	flu	Diulang
11	Jumat 26/09/2024	الحشر	7-9	L	L	✓	flu	-
12	Sabtu 27/09/2024	الحشر	10-14	KL	L	-	flu	-
13	Senin 29/09/2024	الحشر	10-14	L	L	✓	flu	-
14	Selasa 30/09/2024	الحشر	15-20	L	L	✓	flu	-
15	Rabu 01/10/2024	الحشر	21-24	L	L	✓	flu	-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dokumentasi Proses Evaluasi Berupa Catatan Prestasi Santri Mukim

Lampiran 7

Rapat wali santri membahas tentang pencapaian menghafal Al-Qur'an sekaligus membahas kendala yang dialami santri kalong serta solusi untuk wali santri ketika memantau putra dan putrinya ketika menghafal Al-Qur'an di rumah masing-masing.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id](http://fik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-6086/In.20/3.a/PP.009/03/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Miftahul Hidayah
 Kendalrejo, Tegaldimo, Banyuwangi

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 202101010016
 Nama : FESWA ENGGAR FASA
 Semester : Semester delapan
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Implementasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldimo Banyuwangi" selama 40 (empat puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Imam Syafi'i

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 24 Maret 2024

Dekan,

Ketua Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 9



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HIDAYAH
 KEC. TEGALDLIMO KAB. BANYUWANGI
 Alamat: Dusun Kaliwungu, Desa Tegaldlomo Kabupaten Banyuwangi
 Email: miftahulhidayah989@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Kiai Imam Syafi'i
 Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren MiftahulHidayah Tegaldlomo Banyuwangi

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas

Nama : Feswa Enggar Fasa
 Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 29 November 2002
 Nim : 202101010016
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut : UIN KHAS JEMBER

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlomo Banyuwangi dengan judul **"Implementasi Program Tahfidz Menggunakan Metode Takrir Di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Tegaldlomo Banyuwangi"** demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai semestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SYAFI
 JEMBER

Banyuwangi, 20 Mei 2024
 Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hidayah



Kiai Imam Syafi'i

BIODATA PENULIS

NAMA : Feswa Enggar Fasa
 NIM : 202101010016
 Email : feswaenggar@gmail.com
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 29 November 2002
 Alamat : Dsn. Kaliwungu, RT 035/RW 004, Desa
 Kedungwungu, Kecamatan Tegaldlimo,
 Kabupaten Banyuwangi.

Riwayat Pendidikan

TK AL-FAJAR	2006-2008
MI MIFTAHUL HUDA	2008-2014
SMP TRI BHAKTI	2014-2017
SMA FAVORIT NU TEGALDLIMO	2017-2020
UIN KHAS JEMBER	2020-2024

Pengalaman Organisasi

Sekretaris OSIS SMP Tri Bhakti Tegaldlimo	2015-2016
Wakil Ketua Dewan Ambalan SMA Favorit NU	2018-2019
Sekretaris IPNU PK Tegaldlimo	2018-2019